

PENELITIAN



**PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA
DALAM TRADISI KEHIDUPAN PENGELOMPOKAN RUMAH TINGGAL
DESA SAKA MANGKAHAI KECAMATAN KAPUAS BARAT
KABUPATEN KAPUAS**

PENELITI:

TIRTA SUSILA, D.Th

Nip. 197306212006042001

CHINTHIA ARIANTI

NIM 214242001

**PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN)
PALANGKA RAYA
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Saka Mangkahai adalah sebuah desa di kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibukota Kecamatan Kapuas Barat adalah Mandomai. Mandomai merupakan salah satu pusat penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah. (Frederieck Djara Wellem, 2004). Di daerah ini pada tahun 1962 dibangun STM Mandomai sebagai salah satu keputusan dari Sinode Umum Gereja Kristen Evangelis. (Fridolin Ukur, 2000). Sekolah tersebut diresmikan pada tahun 1967. Hasil dari kerajinan STM Mandomai sangat diminati oleh masyarakat mengingat hasil kerjanya yang sangat baik. Bahkan produk mereka pernah digunakan pada bangunan sementara yang dibangun untuk menyambut kedatangan presiden Suharto pada pencaanangan Lahan Gambut Satu Juta Hektar (<http://www.tempo.co.id/ang/min/02/09/nas2.htm>, diakses 27/8/2023, 11.21) di UPT Lamunti A1, yaitu pintu yang terbuat dari kayu Sumpung. Ada beberapa hasil karya misi yang masih tinggal di Mandomai yaitu rumah tinggal dengan gaya arsitektur yang menarik yang sekarang ditiru oleh Guest House yang ada di Kuala Kapuas.

Di desa ini ada masyarakat yang hidup berkelompok dalam tradisi rumah tinggal berdasarkan kepercayaannya, yaitu Islam, Kristen dan Kaharingan dan berdasarkan suku yaitu suku Dayak, Banjar/Melayu dan suku Bakumpai. Identitas keagamaan dan suku ini sangat mempengaruhi pola pemikiran masyarakat yang menyebabkan mereka hidup secara

berkelompok. Rumah sebagai tempat tinggal juga didirikan memperhitungkan identitas tersebut.

Masalah hubungan antar agama di Indonesia sudah lama diperbincangkan para pengamat dan pakar keagamaan. Penelitian pun juga banyak difokuskan berkenaan dengan tema tersebut. Tetapi, kebanyakan studi penelitiannya yang ada memusatkan perhatian pada pandangan elit keagamaan tentang hubungan antar agama. Sedikit sekali penelitian mencurahkan perhatian pada permasalahan para pemeluk agama tentang bagaimana agama mempengaruhi cara hidup mereka untuk memilih rumah tempat tinggal, terutama dilihat dari aspek sosial-keagamaan. Inilah yang menjadi dasar ketertarikan untuk penelitian ini.

Indonesia sebagai negara multikultural dan multiagama, ditantang untuk mengelola keragaman dan permasalahan sosial keagamaan. Belakangan, ada beberapa orang yang memiliki pemikiran keagamaan eksklusif dan ekstrem. Mereka mengklaim kebenaran hanya untuk dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain. Hal ini menimbulkan ketegangan di masyarakat dan mengancam kerukunan intra dan antar umat beragama di Indonesia.

"Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Agama mengembangkan konsep Moderasi Beragama. Moderasi Beragama adalah cara pandang yang membawa orang ke jalan tengah, jauh dari jalan yang berlebihan atau ekstrem. Dengan Moderasi Beragama, cara beragama masyarakat menjadi toleran, tanpa kekerasan, menghargai budaya, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat," papar Gus Yaqut saat menyampaikan keynote speech secara virtual pada International Conference On Islam And Humas Rights (ICIHR), di Jakarta, Jum'at (10/12/2021). Konferensi ini mengangkat tema 'Islam dan Hak Asasi Manusia'. Tiga dimensi yang membentuk indeks kerukunan umat beragama adalah toleransi,

kesetaraan, dan kerjasama. Moderasi beragama telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024. Menag Yaqut Cholil Qoumas menyebut bahwa penguatan moderasi beragama bisa menjadi solusi atas munculnya permasalahan sosial keagamaan.

Penelitian ini berupaya untuk meneliti tradisi pengelompokan tempat tinggal masyarakat di desa Saka Mangkahai sedangkan masyarakat hidup dalam satu desa yang sama dan berada dalam wilayah yang sama sebagai satu kesatuan masyarakat. Apakah mereka merasa berbeda secara sosial keagamaan walaupun berasal dari desa yang sama? Apakah pengelompokan tempat tinggal masyarakat berdasar kepercayaan dan suku ini membuat mereka kehilangan nilai-nilai persaudaraannya? Bagaimana persepsi mereka terhadap pemahaman Moderasi beragama?

Topik yang diangkat dalam penelitian ini menjadi penting karena secara khusus mengkaji dan menganalisis persepsi yang mempengaruhi cara hidup mereka untuk memilih rumah tempat tinggal yang berkelompok berdasarkan agama dan suku. Selain itu, juga melacak faktor-faktor yang membentuk persepsi dan pandangan mereka tersebut, terutama analisisnya dari aspek sosial-keagamaan. Penelitian ini juga menelusuri upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama dalam pemahaman akan moderasi beragama. Jadi adakah nilai moderasi dalam kondisi sosial keagamaan di rumah yang berkelompok di desa Saka Mangkahai ini. Hal inilah yang ingin diteliti lebih mendalam dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka judul penelitian ini adalah : **“Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas”**. Maka dibuatlah rumusan masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian ini. Rumusan tersebut dituliskan dalam bentuk pertanyaan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal di desa saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu juga sebagai pengembangan studi mengenai Moderasi Beragama, khususnya Kalimantan Tengah yang dihuni oleh suku Dayak. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

1. Mendeskripsikan Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal di desa saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas?
2. Mendeskripsikan Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas?

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan pada konsep moderasi beragama dan tradisi rumah tinggal yang berkelompok di Desa Saka Mangkahai.

Sedangkan secara geografis, penelitian ini dilakukan dalam lingkup desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah.

E. Definisi Istilah

1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata moderasi berarti : **1** pengurangan kekerasan; **2** penghindaran keekstreman (*Sumber: Kamus Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)*)

Pengertian dari buku saku kemenag : Moderasi adalah jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi kerap terdapat moderator orang yang menengahi proses diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir.

Jadi Moderasi beragama berarti : cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi diatas. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat. ([extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf))

2. Pengelompokan Rumah Tinggal

Rumah tinggal adalah sebuah rumah tinggal untuk satu keluarga yang merupakan unit sosial yang terkecil.

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, sedangkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. (<https://perkimtaru.pemkomedan.go.id/artikel-757-pola-permukiman-tradisional.html>)

Jadi Maksud dari pengelompokan rumah tinggal dalam tulisan ini adalah pengelompokan rumah sebagai tempat tinggal dalam suatu masyarakat di suatu tempat. Bisa dikatakan juga merupakan permukiman tradisional.

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005).

3. Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas

Merupakan sebuah desa di kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, Indonesia. Ibukota Kecamatan Kapuas Barat adalah Mandomai. Mandomai merupakan salah satu pusat penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah. (Frederieck Djara Wellem, 2004).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam tema pengelompokan rumah tempat tinggal Masyarakat ini, penelitian terdahulu yang ada dengan tema yang mendekati dilakukan adalah penelitian dengan judul:

1. **“Kearifan Lokal Suku Dayak (Hapakat Basara, Falsafah Batang Garing, Balai Hakey, Potong Pantan dan Pengelompokan Tempat Tinggal) Analisis Perspektif Filsafat Agama”** oleh Rabiatul Adawiyah dan Titin Patmawati dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Hasil penelitian ini adalah mengenai kearifan lokal yang beragam merupakan warisan leluhur yang dihasilkan oleh pengetahuan atau intelektual pada zamannya. Hasil dari pengetahuan tersebut menjadi pengalaman kehidupan yang terus berkembang, sehingga dari kebiasaan masa lalu dapat dirasakan sampai sekarang. Persamaan penelitian ini adalah mengenai pengelompokan rumah masyarakat berdasarkan agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, penelitian ini adalah kajian khusus tentang kearifan lokal Suku Dayak dalam analisis perspektif filsafat agama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pemahanan moderasi Beragama dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas.
2. **Karakteristik Pola Permukiman Tradisional** yang diunggah Oleh Ariez Arch Data diunggah pada Dec 03, 2011, membahas tentang Tinjauan Karakteristik Pola Tata Ruang Permukiman, Karakteristik Permukiman Tradisional dan Pola permukiman, yang membahas topiknya dalam masalah tata ruang dan permukiman masyarakat yang ada secara tradisional.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab besar dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulisan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Bab ini juga berisi beberapa sub-sub judul seperti perumusan masalah yang berguna untuk memfokuskan penulisan dan pembahasan penelitian ini; tujuan penelitian yang berguna untuk menemukan signifikansi penelitian ini guna membangun sebuah teori berdasarkan analisis sosial keagamaan, batasan masalah yang berguna sebagai starting point bagi bab-bab berikutnya; dan diakhiri dengan sistematika penulisan di mana bagian ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi penelitian ini.

Bab II: Kerangka Teori, menggambarkan beberapa teori yang menjadi acuan bagi dasar pemikiran dalam penelitian.

Bab III: Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian

Bab IV: Bab ini juga akan membahas Profil Desa Saka Mangkahai, menggambarkan konsep terbentuknya dan sejarah desa, letak geografis dan data-data tentang desa Saka Mangkahai juga tentang konsep yang akan dapat memberikan bantuan pada pemahaman tradisi hidup berkelompok berdasarkan kepercayaan yang ada di desa Saka Mangkahai. Membahas masalah yang telah dirumuskan

Bab V: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Moderasi Beragama

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama, dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu ini semakin hari semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, bahkan pengeboman pun kian marak terjadi. Dari berbagai macam keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, keberagaman agama menjadi yang terkuat dalam membentuk radikalisme di Indonesia. Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai. Maka ditengah hiruk-pikuk permasalahan radikalisme ini, muncul sebuah istilah yang disebut “Moderasi beragama”.

2. Pengertian Moderasi Beragama

- 1) Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin Moderatio, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2.

penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

- 2) Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.
- 3) Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata wasith bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (al-jubn) dan nekad (tahawur), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab. Secara Istilah : Pertama, moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrem dan tidak radikal (tatharruf).

Kedua, moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan ummatan wasathan. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik.

Secara Bahasa pengertiannya adalah 1) Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. 2) Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. 3) Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda.

Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapanpun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk menyeragamkan keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. Agama hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi. Oleh karenanya jangan gunakan agama sebagai alat untuk menegasi dan saling merendahkan dan meniadakan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, mari senantiasa menebarkan kedamaian dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun. Beragama itu menjaga, menjaga hati, menjaga perilaku diri, menjaga seisi negeri dan menjaga jagat raya ini.

Jadi Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), hingga retaknya hubungan antarumat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini.

3. Tolak Ukur Moderasi Beragama

Kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan.

Seberapa kuat kembalinya penganut agama kembali pada inti pokok ajaran, yaitu nilai kemanusiaan. Melalui kemanusiaan maka perbedaan agama di tengah masyarakat bukan menjadi persoalan mengganggu keharmonisan. Kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan bersama menunjukkan kerja sama di antara sesama manusia yang beragam. Karena bagaimanapun manusia memiliki keterbatasan sehingga keragaman itu akan saling menutupi kekurangan. Keragaman diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk membuat sesama manusia saling menyempurnakan. Keragaman itu adalah kehendak Tuhan karena manusia yang beragam membutuhkan kesepakatan. Inti pokok ajaran agama bagaimana setiap kita tunduk dan taat terhadap kesepakatan bersama.

Ketertiban umum. Manusia yang beragam latar belakang agar bisa tertib yang bisa memicu suasana beragama yang moderat. Tujuan agama dihadirkan agar tercipta ketertiban umum di tengah kehidupan bersama yang beragam.

4. Relasi Agama dan Budaya

Pada prinsipnya budaya mempunyai nilai-nilai yang diwariskan dan dilaksanakan seiring dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Budaya tidak lepas dari

aspek religiositas, di mana nilai-nilai yang melekat merupakan bukti dari interaksi masyarakat terhadap keberadaan budaya. Kehadiran budaya dan nilai-nilai luhurnya merupakan sarana untuk membangun religiositas dan spiritualitas menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat berbudaya dan beradab (Anggraeni, Hakam, Mardiah, & Lubis, 2019, p 96). Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai relasi yang dapat menciptakan harmoni dan konflik. Meskipun demikian, keduanya tidak bisa dihindarkan begitu saja. Karena dialektika agama dan budaya menghadirkan simbol, pola, dan makna yang berbeda-beda (Riyadi, 2021, p 21). Keduanya juga bukan sebuah ancaman yang harus dipisahkan. Agama harus dapat memberikan *color and spirit in culture*, sedangkan budaya dapat memberi kekayaan terhadap agama.

Agama dan budaya mempunyai peran masing-masing dalam pembentukan kepribadian seperti keharmonisan, sikap demokratis, dan hubungan dengan masyarakat sekitar (Mulyani, 2021, p 59). Jika keduanya dapat berjalan beriringan di masyarakat, dapat meredam polarisasi yang ada di masyarakat. Indonesia dengan realitas sosiokultural yang beraneka ragam, agama memiliki porsi untuk mempersatukan dan memecah belah persatuan. Karena itu, untuk mencegah terjadinya perpecahan, akulturasi adalah jalan yang dapat ditempuh.

Relasi antara keduanya adalah agama dapat menyebarkan ajarannya melalui budaya dan budaya membutuhkan agama untuk dapat melestarikannya. Agama tidak menghapus budaya yang ada di masyarakat, namun memfiltrasi nilai dan norma kebudayaan (Hidayat, 2021). Relasi harmonis yang dibangun agama dan budaya mengutamakan kebersamaan dan cinta kasih antarsesama.

Menurut Alkitab (Kejadian 1), dunia merupakan sebuah alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan beserta dengan segala isinya. Isi dari dunia mulai dari langit, lautan, daratan, tumbuhan, hewan, dan manusia. Semua diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang tinggi dan diciptakan oleh Allah secitra dengan-Nya. Banyak tugas yang harus diemban oleh kita sebagai manusia yang hidup. Mulai dari beranak cucu sampai dengan memuliakan nama Tuhan melalui hidup kita (Mandat Ilahi, Kejadian 1:27). Manusia memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga manusia itu sendiri terkadang sulit untuk bersatu dengan orang lain. Maka dari itu, Tuhan selalu siap sedia mengantisipasinya melalui adanya agama yang mengelompokkan manusia sehingga memiliki pedoman hidup yang sama. Selain itu dengan adanya budaya di masing-masing bagian negara, maka manusia dipersatukan dengan budaya itu sendiri. Budaya adalah sarana yang mencakup tata cara adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang kepada keturunan-keturunannya untuk diteruskan.

Dari pengertian agama dan budaya di atas, terdapat relasi yang cukup signifikan. Budaya dibuat untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan. Agama dibuat untuk memuliakan dan menyembah Tuhan Sang Pencipta. Jika tidak ada budaya, maka sulit untuk mempersatukan manusia yang memiliki ragam sifat dan karakter. Jika tidak ada agama, melalui sarana apa manusia dapat memuliakan dan menyembah Tuhan.

B. Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. (Arriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi.1985:41).

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. (Soekanto, Kamus Sosiologi,1993:459). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, 2007:69). Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu: (Mattulada,1997:1):

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Pengertian Permukiman, Perumahan dan Rumah

Beberapa pengertian permukiman, antara lain:

- 1) Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan;
- 2) Menurut Sinulingga (1999: 187), permukiman adalah gabungan 4 elemen pembentuknya (lahan, prasarana, rumah dan fasilitas umum) dimana lahan adalah lokasi untuk permukiman. Kondisi tanah mempengaruhi harga rumah, didukung prasarana permukiman berupa jalan lokal, drainase, air kotor, air bersih, listrik dan telepon, serta fasilitas umum yang mendukung rumah; dan
- 3) Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, sedangkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman sebagai berikut (Doxiadis, 1968):

- 1) Natural (Fisik Alami): a. Geological resources (tanah/geologi); b. Topographical resources (kelerengan/ketinggian); c. Water (hidrologi/sumber daya air); d. Plant life (tanam-tanaman/vegetasi); e. Animal (hewan); dan f. Climate (iklim).
- 2) Man (Manusia): a. Biological needs (space, air, temperature); b. Sensation and perception (the five senses); c. Emotional needs (human relations, beauty); dan d. Moral values (nilai-nilai moral).
- 3) Society: a. Population composition and density (komposisi dan kepadatan penduduk); b. Social stratifications (stratifikasi masyarakat); c. Culture pattern (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat); d. Economic development (pertumbuhan ekonomi); e. Education (tingkat pendidikan); f. Health and welfare (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan g. Law and administration (hukum dan administrasi).
- 4) Shell: a. Housing (rumah); b. Community services (pelayanan masyarakat); c. Shopping centres and markets (pusat perdagangan dan pasar); d. Recreational facilities (threate, museum, stadium, etc); e. Civic and business centres (town hall, law-courts, etc); f. Industry (sektor industri); dan g. Transportation centres (pusat pergerakan).
- 5) Network: a. Water supply systems (sistem jaringan air); b. Power supply systems (sistem jaringan listrik); c. Transportation systems (sistem transportasi); d. Communication systems (sistem komunikasi); e. Sewerage and drainage (sistem pembuangan dan drainase); dan f. Physical lay out (bentuk fisik).

Secara kronologis kelima elemen ekistik tersebut membentuk lingkungan permukiman. Nature (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (man) ada di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (society). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan shell. Shell berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga membutuhkan network untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (content), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (container), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, 1968).

4. Rumah/Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005). Menurut Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

Bahkan menurut Habraken dalam Fauzia (2006:32), ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang per orang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki

ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, bentuk, dan bahan bangunan serta konsep religi yang melatarbelakanginya. Keunikan tersebut sekaligus menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu Koentjaraningrat (1987) menjelaskan bahwa benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional.

5. Pola Permukiman

Menurut Prasetyanti (2005:16), yang Pertama (sempit), yaitu memperhatikan susunan dan penyebaran bangunan (rumah, gedung, sekolah, kantor dan pasar). Kedua (luas) adalah memperhatikan bangunan, jaringan jalan dan pekarangan menjadi sumber penghasilan penduduk.

Dijelaskan oleh Jayadinata (1992: 46-51), bahwa pola permukiman terbagi menjadi: (a) Permukiman memusat, yakni yang rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*), dan merupakan dukuh atau Dusun (*hamlet*) yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, dan kampung (*village*) yang terdiri dari 40 rumah atau lebih bahkan ratusan rumah. Di sekitar kampung dan Dusun terdapat tanah bagi pertanian, perikanan, perternakan, pertambangan, kehutanan, tempat penduduk bekerja sehari-hari untuk mencari nafkahnya.

Dalam perkembangannya suatu kampung dapat mencapai berbagai bentuk, tergantung kepada keadaan fisik dan sosial. Perkampungan pertanian umumnya mendekati bentuk bujur sangkar; dan (b) Permukiman terpencar, yang rumahnya terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*) terdapat di negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Canada,

Australia, dan sebagainya. Perkampungan terpencar di negara itu hanya terdiri atas farmstead, yaitu sebuah rumah petani yang terpencil tetapi lengkap dengan gudang alat mesin, penggilingan gandum, lumbung, kandang ternak. Kadang-kadang terdapat *homestead*, yaitu rumah terpencil.

Bentuk pola permukiman yang lain dijelaskan oleh Sri Narni dalam Mulyati (1995) antara lain: 1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja; 2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan; 3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar; 4. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya; 5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan 6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi (Rapoport dalam Dewi (2008: 31). Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Crysler dalam Sasongko 2005:1).

Menurut Norberg-Schulz dalam Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam

suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi. Wikantiyoso dalam Krisna et al. (2005:17) menambahkan, bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan.

Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (formation) yang mempunyai makna komposisi sera pattern atau model dari suatu komposisi. Pada bagian lain Dwi Ari & Antariksa (2005:79) menyatakan bahwa permukiman tradisional memiliki pola-pola yang membicarakan sifat dari persebaran permukiman sebagai suatu susunan dari sifat yang berbeda dalam hubungan antara faktor-faktor yang menentukan persebaran permukiman.

Terdapat kategori pola permukiman tradisional berdasarkan bentuknya yang terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu 1. Pola permukiman bentuk memanjang terdiri dari memanjang sungai, jalan, dan garis pantai; 2. Pola permukiman bentuk melingkar; 3. Pola permukiman bentuk persegi panjang; dan 4. Pola permukiman bentuk kubus. Pola permukiman tradisional berdasarkan pada pola persebarannya juga dibagi menjadi dua, yaitu pola menyebar dan pola mengelompok.

Menurut Wiriadmadja (1981:23-25) pola spasial permukiman sebagai berikut: a. Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain, terutama terjadi dalam daerah yang baru dibuka. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya jalan besar, sedangkan orang-orang mempunyai sebidang tanah yang selama suatu masa tertentu harus diusahakan secara terus

menerus; b. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya; c. Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa, sedangkan tanah garapan berada di luar kampung; dan d. Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan. Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, mengikuti jalan yang melingkar, sedangkan tanah garapan berada di belakangnya.

Menurut Widayati (2002) dijelaskan bahwa rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar : - Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain kompleks kraton, kompleks perumahan pegawai; - Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank; dan - Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain Kampung Bali, Kampung Makasar.

Untuk menciptakan permukiman atau kampung pada suatu wilayah dapat dilakukan dengan dua tindakan, yaitu pertama dengan membuka hutan disebut mbabat. Kedua, dengan menampilkan tokoh yang membentuk tatanan dari suatu kekacauan (Aliyah 2004:35). Menurut Aliyah (2004:35) elemen-elemen pembentuk karakter kampung/permukiman tradisional di Jawa, yaitu sebagai berikut: 1. Riwayat terbentuknya (legenda/sejarah kampung) yang secara fisik dapat dikenali dengan keberadaan situs; 2. Tokoh yang membentuk tatanan dari suatu kekacauan. Seseorang yang dianggap memiliki kesaktian dan mampu menaklukkan lahan yang akan dijadikan permukiman dari kekuasaan makhluk halus penguasa hutan; 3. Kelompok masyarakat dalam kesatuan tatanan bermukim; 4. Susunan tata masa atau komposisi bangunan hunian,

karena tata masa bangunan Jawa memiliki aturan atau patokan tersendiri, sehingga berpengaruh pada komposisi bangunan dalam kampung; 5. Batas teritori wilayah kekuasaan pribadi (lahan). Perbedaan ruang publik dan ruang privat sangat kuat, sehingga ada tuntunan pembatas teritori, dan memiliki aturan dalam penempatan pintu sebagai penghubung; 6. Besaran lahan atau ukuran luas tapak. Ukuran ditentukan oleh tingkat status sosial dan derajat sang penghuni; 7. Bentuk dan ukuran pagar yang ditentukan oleh status sosial masyarakat yang menghuni; dan 8. Bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal. Hal ini ditentukan oleh status sosial sang penghuni.

C. Kelompok Sosial Masyarakat

Di dalam Masyarakat, Kelompok sosial terbentuk dari interaksi antara individu. Para individu tersebut melakukan kontak, komunikasi, kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama. Stolley Kathy (Stolley Kathy, 2005:34), menjelaskan bahwa kelompok sosial merupakan istilah yang memiliki pengertian khusus dalam sosiologi. Mengutip buku Pengantar Sosiologi Pertanian, Secara sosiologi, kelompok sosial adalah kumpulan orang yang berinteraksi secara teratur berdasarkan minat bersama dan mengembangkan rasa memiliki, di antara mereka mengembangkan rasa solidaritas dan loyalitas yang membuat mereka merasa berbeda dari perkumpulan lain.

Pengertian Kelompok Sosial Menurut Para Ahli Terdapat beberapa pengertian kelompok sosial menurut para ahli, yaitu: Menurut Astrid Soesanto, kelompok sosial adalah kesatuan dari dua atau lebih individu yang mengalami interaksi psikologis satu sama lain. Robert K. Merton mendefinisikan kelompok sosial adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola Sherif and Sherif (1956) mengungkapkan, kelompok sosial adalah suatu unit

sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu. Menurut Soekanto (1994), kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

1. Ciri- Ciri dan Jenis Kelompok sosial Masyarakat

Ciri-ciri kelompok sosial yaitu: Adanya kesatuan yang nyata dan dapat dikenali dalam kumpulan manusia. Adanya kesadaran pada diri masing-masing anggota terhadap perannya dalam kelompok. Adanya perilaku saling mempengaruhi antar anggota kelompok secara timbal balik. Adanya hubungan erat antar anggota untuk mencapai kepentingan bersama. Adanya status sosial tertentu yang mengatur aturan dan perilaku para anggota kelompok. Penjelasan tersebut dikemukakan oleh Waluya (2009) sebagaimana dikutip dalam buku Psikologi Sosial Suatu Pengantar.

a. Jenis Kelompok Sosial Berdasarkan buku Ilmu Sosial

Penjelasan jenis kelompok sosial:

- 1) Jenis Kelompok Sosial Berdasarkan Kepentingan dan Wilayah Terdapat empat jenis, yaitu: Suku atau kelompok etnik, yaitu komunitas yang anggotanya memiliki ciri-ciri khusus sehingga membedakannya dari masyarakat umum. Kelompok ini terbentuk akibat adanya migrasi, perang, perbudakan, atau

perubahan batas wilayah politik. Contohnya, Suku Dayak, Suku Baduy, dan sebagainya. Bangsa, yaitu suatu komunitas dalam cakupan yang sangat luas dan memiliki anggota yang sangat banyak. Anggota suatu bangsa memiliki kesamaan bahasa, sejarah, dan kebudayaan. Desa, merupakan komunitas tempat tinggal penduduk dengan ciri khusus berupa adanya sikap kekeluargaan tinggi dan aktivitas ekonomi yang berpusat pada sektor agraria atau pertanian. Kota, merupakan suatu komunitas tempat tinggal dengan jumlah penduduk yang relatif banyak. Ciri khusus kota yaitu masyarakatnya yang bersifat heterogen baik dari segi pekerjaan, tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan agama.

- 2) Jenis Kelompok Sosial Berdasarkan Sikap Anggota Secara garis besar terdapat dua jenis, yaitu: *advertisement* Kelas sosial, yaitu sekelompok orang dengan posisi atau tingkat kedudukan yang sama. Kelas sosial diukur berdasarkan kekayaan, tingkat pendidikan, jabatan seseorang, dan sebagainya. Kelompok sosial, merupakan sekelompok orang yang memiliki asal-usul, golongan, atau ciri-ciri fisik yang sama. Bentuk-bentuk kelompok sosial ini terbagi dalam kelompok etnisitas, ras, agama, dan gender.

Jenis kelompok sosial berdasarkan sikap anggota dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: Jenis Kelompok Sosial Berdasarkan Keturunan Ada dua jenis, yaitu: Kasta, merupakan kelompok yang terbentuk berdasarkan ikatan kelahiran. Setiap kasta memiliki tradisi dan ritual tersendiri. Contohnya, di India terdapat sistem kasta yang dibedakan menjadi empat tingkat, yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Vaisya, dan yang terbawah adalah Sudra. Bangsawan,

yaitu kelompok yang terbentuk berdasarkan ikatan kelahiran dari keluarga kerajaan. Contohnya dalam masyarakat Jawa dikenal sebutan kaum priyayi, yaitu para keturunan raja yang terpelajar. Mereka menduduki posisi sosial tinggi dan memegang berbagai jabatan pemerintahan. Jenis Kelompok Sosial yang Bersifat Teratur Terdapat dua jenis, yaitu: Paguyuban (*gemeinschaft*). Paguyuban memiliki ciri ikatan batin yang murni atau organik. Contohnya keluarga serta kerabat dekat. Patembayan (*gesellschaft*). Patembayan memiliki ciri ikatan batin yang mekanis dan terbentuk atas dasar visi atau tujuan bersama. Contoh patembayan adalah partai politik, komunitas pecinta kucing, persatuan buruh dan lain sebagainya. (Iftitah Nurul Laily, *Artikel "Pengertian Kelompok Sosial, Ciri-ciri dan Jenisnya"* diakses 27/7/2023, pkl 11.50).

2. Faktor Pendorong Terbentuknya Kelompok Sosial

Mengutip buku Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat, pembentukan kelompok sosial diawali dengan adanya kontak dan komunikasi sosial yang menghasilkan proses sosial dalam interaksi sosial. Terdapat sejumlah faktor pendorong terbentuknya kelompok sosial, yaitu: Keyakinan bersama akan perlunya pengelompokan. Harapan yang dihayati oleh anggota-anggota kelompok. Ideologi yang mengikat seluruh anggota. Setiap kelompok sadar bahwa dia merupakan bagian dari kelompoknya. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dan lainnya. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar anggota bertambah erat. Selain itu, kelompok sosial juga terbentuk melalui hasil pengalaman praktis, intelektual, dan emosional yang dijelaskan sebagai berikut. Pengalaman praktis, yaitu pengelompokan yang didasarkan pada aktivitas yang dilakukan manusia guna memenuhi hasrat dan keinginannya. Pengalaman intelektual, yaitu

pengelompokan yang didasarkan pada keterbatasan akal seseorang sehingga memerlukan bimbingan dan arahan manusia lain. Pengalaman emosional, yaitu pengelompokan yang didasarkan pada naluri untuk hidup bersama dengan manusia lain. (Iftitah Nurul Laily, diakses 27/7/2023, pkl 11.50).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,1996:81). Kata kualitatif sendiri menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas dan frekuensinya, tetapi menekankan pada sifat realitas yang disusun secara sosial.(Andreas B. Subagyo. 2004:62). Dalam jenis penelitian ini penelitian mendeskriptifkan, yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek atau subyek penelitian pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nana Sudjana dan Anwar Kusumah, 2002:16).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat kegiatan penelitian ini yaitu dilaksanakan di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber datanya adalah pemberi informasi (*key informant*) atau subyek penelitian. Pemberi informasi (*key informant*) sangat perlu dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu antara lain, mempunyai kemampuan (*skill*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini dan menguasai atau memahami pokok-pokok masalah yang diteliti, sehingga Peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data-data primer (data utama). (Lexy J, Moleong, 2004:157).

Penelitian ini menggunakan nara sumber utama atau informasi kunci (*key informant*) yaitu Masyarakat desa Saka Mangkahai. Dan informan pelengkap adalah pengurus desa, Tokoh agama dan tokoh Masyarakat. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara (*person*) dan dokumen-dokumen (*paper*) yang ada di Desa Saka Mangkahai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini ialah:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar,1996:54). Observasi dilakukan guna memperoleh data awal tentang tentang topik penelitian.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu suatu metode yang semua bahan itu diperoleh dari buku-buku atau jurnal yang dikumpulkan dari kepustakaan. Penulis dalam hal ini akan memilih literatur dan jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan pokok masalah yang dibahas serta dijadikan landasan teori yang mendukung tujuan dari penelitian.

3. Wawancara

Jenis wawancara yang akan digunakan ialah wawancara terstruktur ; metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan bertatap muka dengan sumber data (*responden*) dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara berurutan. (Sanapiah Faisal. 1995:68).

4. Pengumpulan Data Dengan Dokumentasi

Maksud dari pengumpulan data dengan dokumentasi adalah agar dapat diteliti suatu catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen termasuk juga gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Bentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi. Data dari dokumentasi sangat penting artinya untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

E. Teknik Analisa Data

Untuk mengolah hasil penelitian ini, maka digunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif yaitu suatu analisis data yang dilakukan dengan interpretasi dan penarikan kesimpulan tanpa menggunakan model-model statistik dan matematik serta tidak melakukan pengujian hipotesis. Dalam arti ini penelitian deskriptif itu ialah akumulasi data dasar dalam

cara menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Surya Brata, 2002:18).

Dalam penelitian ini digunakan model analisis kualitatif yang terkenal yaitu model Miles dan Hubberman. (Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992:20), yang meliputi : reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif (narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan (*trustworthiness*) data dapat ditetapkan dengan menggunakan tehnik pengecekan atau pemeriksaan validitas temuan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian. Tapi Patton (2001) memperingatkan bahwa inkonsistensi sebuah analisis tidak boleh dilihat sebagai kelemahan bukti, tetapi kesempatan untuk mengungkap makna lebih dalam data. Ada 4 jenis penyajian triangulasi sebagai berikut:

1. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)

Peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda. Ada 3 sub jenis yaitu orang, waktu dan ruang.

- Orang, data-data dikumpulkan dari orang-orang berbeda yang melakukan aktivitas sama.
- Waktu, data-data dikumpulkan pada waktu yang berbeda.

- o Ruang, data-data dikumpulkan di tempat yang berbeda.

Bentuk paling kompleks triangulasi data yaitu menggabungkan beberapa sub-tipe atau semua level analisis. Jika data-data konsisten, maka validitas ditegakkan.

2. Triangulasi Antar-Peneliti (*Multiple Researchers*)

Pelibatan beberapa peneliti berbeda dalam proses analisis. Bentuk kongkrit biasanya sebuah tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan yang menguasai metode spesifik ke dalam Focus Group Discussion (FGD). Triangulasi ini biasanya menggunakan profesional yang menguasai teknik spesifik dengan keyakinan bahwa ahli dari teknik berbeda membawa perspektif berbeda. Jika setiap evaluator menafsirkan sama, maka validitas ditegakkan.

3. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*)

Penggunaan berbagai perspektif untuk menafsirkan sebuah set data. Penggunaan beragam teori dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih baik saat memahami data. Jika beragam teori menghasilkan kesimpulan analisis sama, maka validitas ditegakkan.

4. Triangulasi Metodologi (*Methodological Triangulation*)

Pemeriksaan konsistensi temuan yang dihasilkan oleh metode pengumpulan data yang berbeda seperti penggabungan metode kualitatif dengan data kuantitatif atau melengkapi data wawancara dengan data observasi. Hasil survei, wawancara dan observasi, dapat dibandingkan untuk melihat apakah hasil temuan sama. Jika kesimpulan masing-masing metode sama, maka validitas ditegakkan.

Manfaat triangulasi adalah meningkatkan kepercayaan penelitian, menciptakan cara-cara inovatif memahami fenomena, mengungkap temuan unik, menantang atau mengintegrasikan teori dan memberi pemahaman yang lebih jelas tentang masalah. Kelemahan utama triangulasi yaitu memakan waktu. Mengumpulkan data beragam membutuhkan perencanaan lebih besar dan organisasi sumber yang tidak selalu tersedia. Kelemahan lainnya bias dan konflik kerangka teoritis. Triangulasi merujuk pada konsistensi suatu penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian : Desa Saka Mangkahai

1. Sejarah Desa

1. Asal-usul / Legenda Desa Saka Mangkahai

Terkisah sebuah Lewu / kampung bernama Badapung yang dipimpin oleh Mangku Nyahu, didalam kepemimpinannya dianggap sukses dan makmur memimpin Rakyatnya sehingga beliau tersiar kemana-mana.

Pada pertengahan abad 18 terjadilah gejolak didaerah Sei Barito yang disebut *Asang Hulu Danum* (Perampokan dan Pembunuhan) yang dipimpin oleh Pukang dan Paking dari hulu Sei Barito. Sekilas ceritanya : disebuah Lewu Kampung bernama Maluen terdapat seorang janda bernama Aking Selong dia mempunyai dua orang anak yang bernama Pukang dan Paking, biarpun janda (dayak:*balu*) Aking Selong masih berwajah cantik mempesona maka pada suatu hari seorang pemuda yang bernama Nalau kerumah Aking Selong dengan tujuan memohon Aking Selong bisa menjadi istrinya maka terjadilah suatu jalinan ikatan batin antara mereka berdua, maka Nalau menyuruh Aking Selong mencari kutunya.

Dengan tidak disangka anaknya Pukang dan Paking yang telah menginjak dewasa langsung naik pitam *ngabehu* (cemburu) melihat kelakuan ibunya dengan pemuda tadi mereka ambil tindakan sehingga berujung pada kematian Nalau, melihat keadaan tersebut sang ibu lari

dan melapor kepada pimpinan suku dan adat, maka Pukang dan Paking dipanggil dan dikenakan singer / denda sebagai berikut:

- 1) Pukang dan Paking bertanggung jawab dalam kematian sampai tiwah (acara terakhir upacara kematian Kaharingan). Harus mencari 7 kepala manusia yang dijadikan *Kabalik* (Menjadi temannya *dilewu tatau*) dalam arti pesuruh.
- 2) Pukang dan Paking bertanggung jawab atas biaya *tiwah* tersebut sampai selesai.
- 3) Pukang dan Paking *disinger* atas kesalahannya dalam upacara *manganan lasut lihang lewu* (Pencucian Lewu) berdasarkan adat para leluhur.

Dengan keputusan tersebut maka Pukang dan Paking menerima dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Setelah kematian Nalau selesai dikubur maka Pukang dan Paking melaksanakan tugasnya mencari apa yang diputuskan kepada mereka berdua. Dengan pencarian kepala dan denda harta inilah maka terjadilah gejala di Sei Barito yang dinamakan Asang Pukang Paking, perampokan dan pembunuhan. Berita kejadian tersebut dan berita perampokan dan pembunuhan tersiar juga sampai di desa tempat Mangku Nyahu.

Mendengar berita tersebut timbulah rasa kasihan untuk menolong saudara – saudara di Barito, maka Mangku Nyahu memanggil Panangkawannya dan isterinya Nyai Karawang untuk menyampaikan isi hatinya mau pamit ke Sei Barito untuk ikut mendamaikan gejala disana. Maka atas kemauan demi kedamaian maka mereka menyetujui dan merelakan beliau bertolak ke Sei Barito, dan pimpinan Lewu Badapung diserahkan kepada adiknya Ngabe Sinto.

Lama perjalanan Mangku Nyahu ke Sei Barito sekitar satu bulan maka sampailah mangku Nyahu ketempat tujuan yaitu Lewu Kampung Kalahien yang ada sekarang.

Sesampainya Mangku Nyahu disana disambut oleh tokoh – tokoh Adat dan yang ikut bergabung demi kedamaian. Perjalan Mangku Nyahu di Sei Barito sudah hampir satu tahun, maklumlah seorang laki – laki tersentuh kesepian maka pada suatu hari Mangku Nyahu bertemu dengan gadis Sei Barito yang berambut panjang yang bernama Manyang Mengurai, yang berwajah cantik dan sering dikatakan *kambang lewu* dan diberi julukan Kameloh Manyang Mengurai.

Dengan tidak dikira maka Mangku Nyahu langsung tertarik atas kecantikan Kameloh Manyang Mengurai, sehingga terjadilah cinta kasih dan ikatan saat itu antara Kameloh Manyang Mengurai dengan Mangku Nyahu. Keadaan sudah damai maka Mangku Nyahu memohon diri untuk pulang ke Lewu Badapung menemui keluarganya dan anak istrinya. Dan tidak dikira pada malam harinya maka datang Kameloh manyang Mengurai memohon pertanggung jawaban Mangku Nyahu atas bayi yang dikandungnya. Mangku Nyahu tetap bertanggung jawab pada bayi yang dikandung Kameloh Manyang Mengurai, tetapi Mangku Nyahu tetap akan kembali ke Lewu Badapung untuk menyampaikannya kepada anak dan istrinya apa yang terjadi pada dirinya. Sebelum kepergian Mangku Nyahu ke Lewu Badapung ia berpesan kepada kameloh Manyang Mengurai, apabila terjadi permasalahan sepeninggalnya maka Manyang Mangurai diminta ke Lewu Badapung menemui Mangku Nyahu. Sekitar siang hari pamitlah Mangku Nyahu dengan tokoh – tokoh masyarakat Adat beliau pergi ke Lewu Badapung.

Sesampainya Mangku Nyahu ke Lewu Badapung maka beliau disambut dengan rasa haru oleh sanak saudara dan anak istrinya. Dan pada suatu hari Mangku Nyahu memanggil Ngabe Sinto dan Panangkawannya serta anak istrinya, dalam musyawarah tersebut Mangku Nyahu menyampaikan hasil perdamaian dan juga perbuatannya yang melanggar adat istiadat

sehingga terjadilah perbuatan yang tercela yaitu *Habandung* (menikah lagi) dengan kameloh Manyang Mengurai, maka dengan dasar itu mau tidak mau Manyang Mengurai dijadikan Gundik atau istri kedua.

Mendengar alasan itu maka terjadilah kecemburuan dari istrinya Nyai Karawang, untung dapat diselesaikan secara kekeluargaan dengan keputusan, seandainya Kameloh Manyang Mengurai ada datang, maka mau tidak mau Mangku Nyahu, harus membangun Kampung atau Lewunya lain dari Badapung. Juga semenjak itu pula Lewu Badapung dikembalikan atas pimpinannya dari Ngabe Sinto kepada kakanya Mangku Nyahu dan kembalilah pemerintahan sebagaimana mestinya.

Sepeninggalnya Mangku Nyahu yang sudah pulang ke Lewu Badapung, maka di Lewu Kalahien tempat asal Kameloh Manyang Mengurai yang ditinggalkannya, lama kelamaan perut Manyang Mengurai semakin besar dan sudah hamil sehingga menjadi pembicaraan masyarakat lewu Kalahien, siapa gerangan pelakunya berita tersebut sampailah ke pimpinan kampung / lewu dan Tokoh – tokoh adat bahwa ada pencemaran kampung mereka. Dengan adanya berita tersebut maka pimpinan Lewu dan tokoh – tokoh adat memanggil Kameloh Manyang Mengurai dan orang tuanya agar datang menghadap demi mencari jalan keluar permasalahan tersebut. Dengan singkat permasalahan tersebut diuraikan oleh Kameloh Manyang Mengurai bahwa dirinya telah berbuat kesalahan yang melanggar adat dengan Mangku Nyahu, mendengar permasalahan tersebut maka tokoh – tokoh adat memutuskan agar kameloh manyang Mengurai segera milir ke Lewu Badapung untuk mencari pertanggung jawaban Mangku Nyahu. Keputusan tersebut diterima oleh Kameloh Manyang Mengurai serta

orang tuanya, setelah itu Kameloh Manyang Mengurai pamit pergi ke Lewu Badapung mendatangi Mangku Nyahu demi pertanggungjawaban perbuatannya.

Setelah sesampainya di Lewu Badapung, langsung melaporkan dirinya mau menghadap Mangku Nyahu, maka Panangkawannya langsung melaporkan kedatangan Kameloh Manyang Mengurai, mendengar berita itu Mangku Nyahu mempersilahkan masuk. Setelah masuk kerumah betang, Kameloh Manyang Mengurai merangkul Mangku Nyahu dengan menangis sambil menceritakan permasalahannya sepeninggal Mangku Nyahu, mendengar laporan tersebut maka Mangku Nyahu orang yang bijaksana dan terbuka maka dia memanggil orang – orang terdekatnya tokoh adat dan keluarga handai tulannya serta anak istrinya, setelah kesemuanya hadir maka Mangku Nyahu mengenalkan sang Kameloh Manyang Mengurai dengan dasar apa yang telah diutarakan tempo hari, jauh hari terdahulu inilah dia sebagai Gundiknya. Dan Mangku Nyahu memohon persetujuan tokoh adat dan anak istrinya agar Kameloh Manyang Mengurai ini bisa tinggal dan menginap di Lewu Badapung ini sementara mencari dan membangun Lewu tempatnya yang baru.

Mendengar kata – kata tersebut seluruh hadirin menyetujui permintaan Mangku Nyahu tersebut, setelah ada kesepakatan maka Mangku Nyahu memerintahkan Panangkawannya menyediakan tempat Kameloh Manyang Mengurai, maka Kameloh Manyang Mengurai menginap di Lewu Badapung sementara Mangku Nyahu membangun Lewu baru untuknya.

Setelah itu Mangku Nyahu betukar pikiran dengan orang – orang dekatnya dan tokoh adat bagaimana caranya membangun perkampungan baru atau lewu taheta maka atas perundingan memutuskan dan melaksanakan upacara adat yaitu *manajah antang* memohon

petunjuk dengan roh-roh gaib agar memberi petunjuk dimana bisa membangun kampung / lewu baru, setelah selesai *manajah antang* maka Mangku Nyahu membawa Panangkawannya serta tokoh – tokoh adat pergi menuju tempat yang telah ditunjukkan oleh roh – roh gaib melalui *tajah antang*, atas segala petunjuk berangkatlah mereka ke lokasi yang ditunjukkan lalu menyusuri *Batang Danum Lentup Banama Sempung Tihang* (Kali Kapuas) ini nama asal. Setelah beberapa waktu sampai tempat yang dituju yaitu yang dengan nama *Lewu Lanting* berada di Hilir dari Desa Saka Mangkahai sekarang (Perkuburan Ungkup Hindu Kaharingan Resort Kapuas Barat).

Sesampainya mereka dilokasi yang dituju maka mereka mulai tebas tebang pohon dan pembersihan menurut tata cara adat para leluhur nenek moyang, setelah selesai dibersihkan maka mereka mencari bahan bangunan Betang untuk tempat Kameloh Manyang Mengurai, tidak lama kemudian bahan bangunan sudah tersedia maka mulailah mereka mendirikan Rumah Betang disitu. Setelah Rumah Betang tersebut sudah selesai maka pulanglah rombongan Mangku Nyahu ke Lewu Badapung untuk membawa Kameloh Manyang Mengurai ke kampung Lewu baru, sesampainya di Badapung Mangku Nyahu menceritakan bahwa Betang Gundiknya sudah selesai, pendirian lewu taheta ini kira – kira abat 18. Dengan adanya perpisahan lewu maka orang – orang membuat pesta keramaian untuk mengantar Kameloh Manyang Mengurai ketempat lewu baru, maka pada suatu hari sang Mangku Nyahu membagi rakyatnya untuk ikut ke lewu taheta dan setelah selesai maka berangkatlah mereka mengantar rombongan Kameloh Manyang mengurai ketempat lewu yang baru.

Dan sesampainya disana segala alat perabot rumah tangga serta bahan makanan dinaikkan ke rumah Betang dan pada malam harinya mereka membuat upacara adat yaitu

Menenung mencari apa nama lewu baru ini yang cocok, memohon petunjuk dari roh – roh gaib. Acara telah selesai dan nama sudah ditunjukkan dengan nama asal mula lewu Lanting adalah *Lewu Dandang Taheta Rundung Labehu Jatta* dengan arti kampung baru dibuat terletak diteluk yang dalam, setelah nama sudah dibuat maka rombongan Mangku Nyahu kembali pulang ke Lewu Badapung. Tapi sang Mangku Nyahu tetap bertanggung jawab atas kehidupan Gundiknya Kameloh Manyang Mengurai. Setelah beberapa waktu Manyang Mengurai tinggal diperkampungan baru tersebut sambil mengandung atau sekitar satu bulan menempati rumah betangnya, maka timbulah selera makan kameloh Manyang Mengurai. Selera makannya yaitu lauk pauknya adalah usus ayam maka semenjak saat itu kameloh Manyang Mengurai menyuruh dayang – dayangnya membikin lauk –pauknya dari usus ayam, maka pekerjaan ini tiap – tiap hari dikerjakan oleh dayang-dayangnya dan pada suatu ketika tanpa disangka pada pembersihan usus ayam dipinggir sungai, maka tidak sengaja usus ayam tadi jatuh tenggelam ke dasar sungai, maka risau hati dayang tadi kemungkinan dia dimarahi oleh Kameloh Manyang Mengurai. Maka dayang itu memohon doa / petunjuk apa yang dia buat untuk mengganti usus ayam yang hilang tadi dan dengan petunjuk Ranying Hatala, maka terbukalah petunjuk baginya untuk mencari cacing sebagai pengganti usus ayam tadi. Dengan segera dayang tersebut mengerjakan dasar petunjuk tadi ia langsung menggali tanah untuk mendapatkan cacing dan kemudian dibersihkan sebagaimana usus ayam dan dimasak seperti biasa.

Dan makanan sudah matang dan dihidangkan kepada Kameloh Manyang Mengurai, maka dia makan seperti biasa dan setelah dia makan makanan itu, Kameloh Manyang Mengurai agak heran ia merasa lauk pauknya lebih enak dari biasanya maka pada waktu itu pulalah

dipanggilnya dayang tersebut untuk menghadap Kameloh Manyang Mengurai, dayang tadi menghadap sambil dengan wajah pucat karena ketakutan atas ulahnya, “ampun Kameloh apa gerangan saya dipanggil menghadap”, maka Kameloh Manyang Mengurai menanyakan masakan lauk pauknya pada hari ini rasanya lain dari yang biasanya. “Seperti biasa saja usus ayam Puteri Kameloh Manyang Mengurai” dengan badan menunduk, “hai dayang jangan kamu mendusta saya, coba jelaskan dengan sebenarnya apa yang terjadi saya tidak menghukum kamu dan menyakiti kamu”, mendengar kata – kata Kameloh Manyang Mengurai demikian maka dayang tersebut mencoba mengatakan dengan sebenar – benarnya, “ampun putri Kameloh seandainya saya salah saya terima hukuman apa yang dikenakan untuk saya”. Lalu dayang itu menceritakan kejadian yang sebenarnya pada saat ia membersihkan usus ayam tanpa di sengaja usus ayam tersebut terjatuh kedaras sungai serta sudah berusaha mencarinya sampai menyelam kedaras sungai tapi usus ayam tadi tidak ditemukan. “Dengan kelalaian ku tadi mungkin Kameloh memarahi saya , maka dengan satu – satunya jalan saya memohon petunjuk demi menolong saya mendapatkan pengganti usus ayam tadi. Maka atas petunjuk Ranying Hatala Langit saya menggali tanah untuk mendapatkan cacing sebagai pengganti usus ayam yang hilang , dan inilah Kameloh makanan ini”.

Mendengar perkataan dayang tadi Kameloh Manyang Mengurai langsung tersenyum dan tertawa, “hai dayang satu – satunya kamu penemu lauk pauk ku yang sangat lezat dari cacing, maka mulai hari ini kalian siapkan untuk lauk pauk ku dari cacing dan Kameloh mengucapkan terima kasih kepada dayang tadi.

Mendengar sahutan kameloh begitu, maka dayang tadi baru merasa girang dan dari situlah mereka mencari cacing untuk lauk pauk Kameloh. Hari berganti hari Bulan berganti

bulan dayang melaksanakan mencari dan menggali cacing tadi dan cacing – cacingpun hampir habis dan ketakutan atasnya juga kehamilan Kameloh semakin tua.

Dengan tiada di kira cacing – cacing yang masih ada, membuat suatu kesepakatan untuk menyerang Kameloh dan Panangkawanya di Rumah Betang. Pada suatu hari mulailah cacing – cacing tadi menyerang di Panangkawanya dengan tenaga yang sangat banyak langsung menaiki rumah Betang tadi tempat Kameloh. Melihat keadaan demikian maka Kameloh menyuruh Panangkawanya membasmi cacing – cacing tadi. Tetapi apa daya cacing – cacing saking banyaknya dengan hati rasa kacau maka Kameloh menyuruh lagi Panangkawanya membuat lanting untuk mendirikan rumah kediamannya di atas air, maka dengan segera Panangkawanya mengulah lanting tadi hingga selesai dan Kameloh di bawa turun ke lanting tadi.

Melihat keadaan demikian cacing pun tidak kalah akal untuk menyerang, maka mereka meniti tali dari tambatan lanting masuk ke dalam lanting, melihat hal demikian maka Kameloh mohon ampun dan mohon petunjuk untuk memberhentikan penyerangan cacing ini atas anugrah Ranying Hatala, maka hari itu juga datanglah ikan – ikan penolong dan memakan cacing tadi, melihat hal itu cacing tadi mundur dan berhenti menyerang Kameloh dan Panangkawannya. Maka sejak saat itu pula Kameloh Manyang Mengurai memutuskan tidak mau pulang ke Rumah Betangnya, sehingga mereka menetap di lanting tadi, sejak saat itu pula nama *Lewu Dandang Taheta Rundung Labehu Jatta* diganti dengan nama *Lewu Lanting Rundung Riak Nyalong* sampai sekarang populer disebut Lewu Lanting saja.

Setelah keadaan sudah damai maka mulailah orang bekerja sebagaimana semula, maka tanah tempat rumah betang tadi tempat perkuburan, dan mereka tetap di Lanting dengan tidak terasa usia kandungan kameloh semakin besar dan mau melahirkan, maka orang –

orangnya memanggil Mangku Nyahu datang untuk menyambut kelahiran jabang bayi dan atas berkat Ranying Hatala maka Kameloh Manyang Mengurai melahirkan seorang anak laki – laki serta diberi nama adalah Mangku Kahai dengan arti seorang tokoh dan andalan bisa membesarkan nama keluarga. Setelah lahir Mangku Nyahu pamit pulang lagi ke Lewu badapung, Mangku Kahai diasuh sebagaimana biasa hingga menginjak dewasa. Kameloh Manyang Mengurai mengawinkan anaknya dengan seorang wanita bernama Mangin anak dari Ngabe Juking Manangis.

Perkawinan Mangku Kahai selesai maka dia langsung diangkat jadi pimpinan mereka setelah itu ibunya jatuh sakit dengan tidak dikira penyakit inilah yang membawa dia pulang ke *Padusan Ranying Hatala* (Meninggal Dunia) . Sebelum dia meninggal dunia Kameloh Manyang Mengurai ada menitipkan pesan dengan anak dan menantunya seandainya saya mati saya jangan dikubur di tanah, saya dikubur diatas tanah yang biasa disebut *Raung Bagantung*. Maka meninggallah Kameloh Manyang Mengurai dan Panangkawannya memanggil seluruh keluarganya ada ke Lewu Badapung ada pula ke Barito memberi tahu bahwa Manyang Mengurai meninggal.

Maka sejak saat itulah berdatanganlah seluruh keluarga untuk melayat kematian Kameloh Manyang Mengurai dan dari sinilah Kahai mengutarakan titipan ibunya, mendengar hal itu orang – orang setuju atas permintaannya di kubur di Raung Bagantung dan kematian sudah selesai sebagaimana persyaratan kaharingan karena waktu itu orang – orang suku dayak kesemuanya menganut kepercayaan Agama Kaharingan.

Kematian Kameloh Manyang Mengurai sudah berjalan hampir sepuluh tahun, maka *Bandungnya* Mangku Nyahu mau melaksanakan acara kematian terakhir yaitu Tiwah dan

dimusyawarahkan bersama warganya maka pelaksanaan Tiwah dilaksanakan pada tahun ± 1813 dan sandung Kameloh Manyang Mengurai dulu ada di Lewu Lanting (tapi sekarang dibongkar oleh orang – orang yang tidak bertanggung jawab sampai sekarang hanya ada tiangnya saja). Dan inilah sandung pertama ada di wilayah Kapuas Barat, Tiwah selesai dan waktu terus berjalan dua tiga tahun maka timbulah pemikiran Mangku Kahai untuk memindahkan Lewu nya, maka sejak saat itu juga memohon petunjuk dengan roh – roh gaib melalui manajah antang maka petunjuk di hulu Lewu Lanting. maka pada tahun 1816 Mangku Kahai langsung membersihkan tempat yang ditentukan tadi dan membangun rumahnya masing – masing maka Kahai membuat rumahnya dimana terdapat saka atau sungai kecil maka sejak saat itu mereka pindah dari Lewu lanting ke Kampung Baru/Lewu Taheta juga pimpinan tetap Mangku Kahai dan kampung ini belum ada pembuatan namanya hanya Lewu Taheta dipimpin Mangku Kahai saja, inilah dasar asal mula nama Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat.

Pada tahun 1816 masih memakai nama gelar Lewu dan nama yang memimpin adalah

- 1) Mangku Kahai : Tahun 1816 – 1841
- 2) Tamanggung Erang : Tahun 1842 – 1880
- 3) Ngabe Jaya : Tahun 1881 – 1901

Pada penggantian pimpinan bernama Sa'at maka Lewu diganti nama Kampung serta pimpinan tidak dengan gelar, hanya disebut Pambakal / Kepala kampung serta nama perkampungannya dibikin supaya tidak sulit untuk mencarinya dengan nama Saka Mangkahai yaitu mengambil nama Mangku Kahai yang pertama membangun kampung ini pada tahun 1902 yang dipimpin pambakal Sa'at.

Susunan Pambakal / Kepala Kampung :

- 1) Pambakal Sa'at : Tahun 1902 – 1911
- 2) Pambakal Rahen : Tahun 1912 – 1915
- 3) Pambakal Ali : Tahun 1915 – 1918
- 4) Pambakal Mateus Kumpang : Tahun 1919 – 1935
- 5) Pambakal Apit : Tahun 1936 – 1944

Sejarah Pembangunan Desa

Tabel 1. Sejarah Pembangunan Desa

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan
1	1998	Pembangunan Balai Desa - Posyandu
2	2007	Pembangunan Balai Basarah Rahan Manyimpei
3	1940	Pembangunan Masjid ALPATAH
4	1886	Pembangunan Gereja GKE Mandomai
5	1965	Pembangunan STM GKE Mandomai
6	1974	Pembangunan Jembatan Anjir kalampan
7	1980	Pembangunan Jalan Pangkalima Kapang
8	1902	Pembangunan Jalan Tui Batur
9	1988	Pembangunan Jalan Padat karya
10	2001	Pembangunan Jalan P2D
11	2006	Pembangunan Jalan Lingkar Desa
12	2005	Pengaspalan Jalan Tui Batur
13	2003	Pendalaman Sei / Handel Bangah
14	2009	Pendalaman Sei / Handel Paraya
15	2006	Pendalaman Sei Saka Panaga
16	2006	Pendalaman Sei Tajahan
17	2006	Pendalaman Sei Kaladan
18	2006	Pendalaman Parit Tatako dan Sei Batewah
19	1955	Pembangunan SDN 1 Saka Mangkahai
20	1984	Pembangunan SDN 2 Saka Mangkahai
21	1985	Pembangunan SDN 5 Saka Mangkahai
22	1985	Pembangunan SDN 6 Saka Mangkahai

23	1987	Pembangunan SMP 2 Kapuas Barat
24	2009	Pembangunan TK Tunas Muda Saka Mangkahai
25	2009	Pembangunan Balai Eka Kapakat

2. Letak Geografis Desa

Desa Saka Mangkahai terletak di Kecamatan Kapuas Barat .Kabupaten Kapuas dan jarak Desa Saka mangkahai dengan ibu kota kabupaten berjarak 18 KM ,sedangkan jarak dari ibu propinsi 175 KM dan secara Administrasi Desa Saka Mangkahai setelah pemekaran dengan desa Sei Pitung berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kelurahan Mandomai
- Sebelah Timur : Sei Pitung
- Sebelah Selatan : Sei Kayu
- Sebelah Barat : Anjir Kalampan , Desa Batu Nindan dan
Desa Mintin Kabupaten Pulang Pisau

Desa ini berada di wilayah dataran rendah dengan banyaknya sungai di dalamnya. Walaupun wilayah Desa Saka Mangkahai berdekatan dengan wilayah sungai tetapi banyak dari penduduk wilayah tersebut bahkan penduduk dari desa terdekat lebih banyak menggunakan transfortasi darat karena jarak tempuh yang cukup dekat. Kondisi jalanpun dapat dikatakan baik karena pemerintah desa telah melakukan perbaikan jalan dan jembatan yang memudahkan penduduk untuk bepergian keberbagai wilayah. Selain itu Desa Saka Mangkahai merupakan desa yang berdekatan dengan wilayah Pulang Pisau Kota dan Kota Kuala Kapuas. Jarak tempuh menuju kota pulang pisau \pm 30 menit dan jarak tempuh menuju Kota Kuala Kapuas \pm 45 menit. (Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Lila Anggelina, September - Oktober 2023).

Penduduk Desa Saka Mangkahai secara ekonomi dapat dikatakan cukup baik, banyak penduduk bekerja sebagai wiraswasta, Aparatur Sipil Negara (ASN), dan sebagiannya bekerja sebagai petani. Dari segi sosial penduduk Desa Saka Mangkahai merupakan penduduk yang menekankan kerjasama dan gotong royong untuk memajukan sebuah desa dan dari segi agamapun penduduk desa saling menekankan toleransi dalam beragama sehingga masing-masing agama dapat menjalankan ibadahnya masing-masing.

Desa Saka Mangkahai ini memiliki luas wilayah $\pm 66 \text{ Km}^2$ dengan jumlah penduduk 2.466 jiwa. Adapun agama yang dianut penduduk Desa Saka Mangkahai ialah sebagai berikut: agama Islam=1.543 jiwa, Kristen Protestan= 881 jiwa, Katolik = 21 jiwa, Hindu = 21 jiwa, Budha = 0 jiwa. (Berdasarkan Data Agregat Kependudukan Kabupaten Kapuas, 2022).

a. Luas Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Saka Mangkahai seluruhnya adalah ,33 KM². atau 3300 Ha. penggunaan luas wilayah desa Saka Mangkahai antara lain, digunakan untuk tanah pertanian, perkebunan, perkampungan dan lain-lain. Adapun perinciannya dapat dilihat pada

TABEL .2. LUAS WILAYAH DESA SAKA MANGKAHAI
DI RINCI MENURUT PENGGUNAAN TANAH TAHUN 2009

NO	PENGGUNAAN TANAH	LUAS .Ha.KM		% Terhadap
1	Jalan	32	KM	Luas Desa
2	Sawah Dan Ladang	1.000	Ha	
3	Bangunan Umum	3.5	Ha	0,10
4	Pemukiman/perumahan	13	Ha	0,39
5	Jalur Hijau	8,5	Ha	0,25

6	Industri	0,75	Ha	0,02
7	Perkantoran	1,25	Ha	0,03
8	Pasar Desa	-	Ha	
9	Tanah Wakat	2	Ha	0,06
10	Sawah Pasang Surut	700	Ha	21,21
11	Perkarangan	300	Ha	9,09
12	Perkebunan	300	Ha	9,09
13	Hutan	800	Ha	24,24
14	Rawa	50	Ha	1,51
15	Lainnya	124	Ha	3,75
	JUMLAH	3300	Ha	100,00

b. Topografi dan Iklim

Topografi dan iklim merupakan dua faktor yang mempengaruhi aktivitas perekonomian dan pertanian suatu daerah. Daerah pegunungan dan perbukitan yang akan memiliki pola pertanian dan kegiatan ekonomi berbeda dengan daerah dataran rendah atau daerah pantai. Wilayah Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat pada Umumnya meliputi dataran rendah dan rawa, dan dilalui oleh air pasanmg surut. Sedangkan untuk keadaan iklim di Desa Saka Mangkahai termasuk iklim Tropis dengan curah Hujan rata-rata 33 ° C dan temperatur maksimum 33° C s/d 35° C. Serta keadaan musim panas dan musim hujan tidak menentu.

c. Keadaan Penduduk Desa Saka Mangkahai

1) Jumlah Penduduk

Menurut data penduduk desa Saka Mangkahai Agustus tahun 2011 jumlah penduduk desa Saka Mangkahai setelah pemisahan dengan desa pemekaran

secara keseluruhan adalah sebanyak 2.412 Jiwa Dan 637 Kepala Keluarga (KK),
Rumah Tangga Miskin berjumlah 292 (KK) .

TABEL .3 JUMLAH PENDUDUK RUMAH TANGGA MISKIN

NO	RT	JUMLAH PENDUDUK SECARA KESELURUHAN			JMH PENDUDUK RUMAH TANGGA MISKIN (RTM)		
		JUMLAH JIWA		JUMLAH KK	JUMLAH JIWA (RTM)		JUMLAH KK.RTM (RT)
		L	P		L	P	
1	I	178	150	79	42	34	17
2	II	111	130	58	30	28	12
3	III	86	84	69	54	62	25
4	IV	129	157	67	65	74	37
5	V	124	126	74	52	50	23
6	VI	106	122	65	48	53	25
7	VII	89	100	55	70	87	39
8	VIII	89	101	45	94	102	29
9	IX	100	122	57	90	91	40
10	X	173	133	68	108	51	45
JUMLAH		1185	1227	637	652	632	292
		2.412					

REKAPITULASI JUMLAH PENDUDUK DESA SAKA MANGKAHAI DARI RT. 01 s/d RT. 10 . DIRINCI MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 2011

TABEL : 4

NO	TAHUN	KELOMPOK UMUR	LAKI - LAKI (JIWA)	PEREMPUAN (JIWA)	JUMLAH (JIWA)	% Persentase UMUR
1	2004 - 2011	0 - 4 / 5 Thn	66	90	156	6,45
2	2000 - 2011	5 - 9 / 10 Thn	85	96	181	7,50
3	1994 - 2011	10 - 14 / 15 Thn	131	121	252	10,42

4	1989 – 2011	15 – 19 / 20 Thn	123	120	243	10,05
5	1984 – 2011	20 – 24 / 25 Thn	117	137	254	10,50
6	1979 – 2011	25 – 29 / 30 Thn	101	110	211	8,72
7	1974 – 2010	30 – 34 / 35 Thn	93	86	179	7,40
8	1969 – 2011	35 – 39 / 40 Thn	108	86	194	8,02
9	1964 – 2011	40 – 44 / 45 Thn	83	103	186	7,70
10	1959 – 2011	45 – 49 / 50 Thn	76	78	159	6,60
11	1954 – 2011	50 – 54 / 55 Thn	62	56	118	4,90
12	1949 – 2011	55 – 59 / 60 Thn	34	40	74	3,06
13	1944 – 2011	60 – 64 / 65 Thn	35	39	74	3,06
14	1939 – 2011	65 – 69 / 70 Thn	34	19	53	2,20
15	1934 – 2011	70 – 74 / 75 Thn	17	17	34	1,40
16	1934 -	80 Thn +	20	29	49	2,02
J U M L A H			1.185	1.227	2.412	100,00

Dari Tabel 13 dapat terlihat bahwa kelompok umur 0 – 19 tahun yang termasuk kategori bukan angkatan kerja berjumlah 1.086 Jiwa atau 34,42 %. Sedangkan kelompok umur 20 – 64 tahun yang termasuk kategori angkatan kerja berjumlah 1.449 Jiwa, atau 59,96 %. Dan kelompok umur 65 tahun keatas atau yang berusia lanjut berjumlah 136 Jiwa atau 5,62 %.

Jadi dari keseluruhan kelompok umur dalam Tabel 13 populasi penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan populasi penduduk laki – laki. Secara keseluruhan untuk kelompok umur penduduk

berjenis kelamin laki – laki berjumlah 1.185 Jiwa atau 49,02 % dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.227 Jiwa, atau 50,76 % .

2) Perekonomian Desa

Tabel 5. Tabel Sumber Penerimaan Desa

No	Sumber Penerimaan Desa
1	Penyisihan Pajak PBB Kabupaten
2	Penyisihan Pajak PBB Provinsi
3	Bantuan pemerintah provinsi
4	Alokasi Dana Desa (ADD)
5	Pendapatan Asli Desa

3) Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Saka Mangkahai

Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. (<http://scholar.unand.ac.id/69688/2/BAB%201.pdf>, diakses pada hari Rabu, 01 November, 2023). Secara sosial Masyarakat Desa Saka Mangkahai merupakan Masyarakat yang memiliki empati tinggi ketika ada masyarakat yang kesusahan maka yang anggota masyarakat lainnya tidak hanya diam saja, mereka memikirkan bagaimana cara agar dapat membantu masyarakat yang kesusahan, baik itu secara dana, kerja, maupun pemikiran.

Selanjutnya secara ekonomi Desa Saka Mangkahai dapat dikatakan cukup baik. Masyarakat Desa Saka Mangkahai dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat Desa Saka Mangkahai sebagian besar bekerja sebagai Petani dan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan sebagiannya bekerja sebagai wiraswasta. (Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Lila Anggelina, September-Oktober 2023).

B. Gambaran Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, teori-teori yang mendukung penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian, dalam bab ini akan menjelaskan hasil dari penelitian. Penelitian akan dipaparkan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Oktober hingga bulan Desember Tahun 2023 yang dilakukan dengan masyarakat, pengurus desa, tokoh agama dan tokoh Masyarakat di Desa Saka Mangkahai dan informan lain yang terkait dengan Kehidupan Sosial Keagamaan dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas.

Adapun informan yang diwawancarai oleh peneliti terkait penelitian ini ada 6 orang yang memiliki rentang usia antara 25-75 Tahun atau termasuk dalam kategori usia dewasa sebagai informan inti yaitu Masyarakat, Pengurus Desa, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Desa Saka Mangkahai.

Keseluruhan pemilihan informan dilakukan dengan peneliti yang memilih orang-orang tertentu karena dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan dan dapat mendukung penelitian terkait pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*depth interview*), observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk

perolehan data yang subjektifitas dan alamiah. Dengan waktu penelitian yang tertera di bawah ini:

Jadwal Wawancara Informan :

No	Nama	Tanggal Wawancara	Keterangan
1.	Jimi	Sabtu, 28 Oktober 2023	Pengurus Desa : Kepala Desa
2	Simpun Uce	Sabtu, 4 november 2023	Tokoh Masyarakat : Sesepeuh
3.	Mombo	Sabtu, 11 november 2023	Tokoh Agama Kristen : Ketua Resort
4.	Abdullah	Sabtu, 25 november 2023	Tokoh Agama Islam
5	Penyang	Sabtu, 2 desember 2023	Tokoh Agama Hindu
6	Christian O Sawung	Sabtu, 9 Desember 2023	Masyarakat

Analisis ini berfokus kepada pemahaman moderasi beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas yang terjadi langsung dilapangan. Dengan cara terjun kelapangan langsung, peneliti mendapatkan hasil yang lebih sesuai dan maksimal dikarenakan data serta proses yang terjadi di lapangan lebih relevan.

Pada tahap selanjutnya peneliti membuat list pertanyaan yang akan menjadi acuan peneliti saat melakukan wawancara, lalu pengumpulan data yang peneliti dapatkan di lapangan, dan kemudian peneliti melakukan analisis berdasarkan data-data yang didapat di lapangan.

Untuk dapat mengetahui Pemahaman Moderasi beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal Masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, peneliti menggunakan tahapan-tahapan berikut pada saat terjun ke lapangan, yaitu:

1. Pertama, melakukan pendekatan dengan para nara sumber untuk melakukan observasi terkait dengan kondisi yang terjadi, serta meminta izin kesediaannya agar peneliti dapat melakukan penelitian.

2. Kedua, mengamati aktivitas bermasyarakat dan aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa dalam keseharian sebagai bentuk kehidupan di sekitar tempat tinggal.

3. Ketiga, menyusun list pertanyaan yang akan digunakan dalam proses wawancara berdasarkan unsur-unsur yang akan ditanyakan kepada informan dalam penelitian.

4. Keempat, melakukan wawancara dengan para nara sumber dan peneliti mendapat hasil wawancara yang memenuhi kebutuhan dalam penelitian ini.

5. Kelima, melihat langsung dengan mengikuti keseharian para nara sumber untuk mendapatkan informasi yang faktual dan relevan.

6. Keenam, melakukan dokumentasi langsung kelapangan untuk memenuhi data-data akurat dan terpercaya yang berhubungan dengan penelitian.

7. Ketujuh, melakukan member check dengan informan penelitian ini guna memperkuat hasil penelitian. Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah : **“Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas”**

Berikut biodata informan :

1. Pengurus Desa - Kepala Desa
Nama : Jimi
Tempat/Tanggal Lahir : Sei Kapar, 1 Juni 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Saka Mangkahai

2. Tokoh Masyarakat - Sesepuh
Nama : Simpun Uce
Tempat/Tanggal Lahir : Saka Mangkahai, 15 Juli 1959
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Saka Mangkahai

3. Tokoh Agama Kristen
Nama : Pdt. Mombo
Tempat/Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Saka Mangkahai

4. Tokoh Agama Islam
Nama : Abdullah
Tempat/Tanggal Lahir : Manteran II, 12 Mei 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Saka Mangkahai

5. Tokoh Agama Hindu
Nama : Penyang
Tempat/Tanggal Lahir : Mandomai, 17 Agustus 1982
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Saka Mangkahai

6. Masyarakat
Nama : Christian O Sawung
Tempat/Tanggal Lahir : Saka Mangkahai,
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Saka Mangkahai

1. Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang Ada di Masyarakat Desa Saka Mangkahai

Untuk mengetahui tentang tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal yang ada di Masyarakat Desa Saka Mangkahai. Berdasarkan hasil wawancara dipaparkan sebagai berikut. Responden oleh Jimi kepala desa, menyatakan pengelompokan terjadi karena seseorang mengikuti tradisi, yang sudah menjadi budaya sehingga tinggal bersama dengan kelompok sesuai agamanya.

Ya, seperti inilah tradisi yang memang tidak bisa kita hilangkan. Pengelompokan ini terjadi karena seseorang mengikuti tradisi yang ada, budaya yang ada, tinggal bersama dengan kelompok yang tersusun rapi, rumah-rumahnya banyak yang sesuai agamanya. Juga orang tua mereka memiliki tanah yang besar dan kemudian tanah tersebut diwariskan kepada anak cucu. Anak cucu kami yang mendapatkan hak bagian tanah mendirikan tempat tinggal masing-masing di tanah tersebut sehingga ada beberapa rumah di tanah tersebut.ⁱ

Responden oleh Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan factor budaya dan keadaan yang membuat terbentuknya kelompok tempat tinggal sesuai dengan agama.

Tempat tinggal yang berkelompok ini terjadi karena factor budaya, keadaan juga yang membuat seseorang beragama sama, membuat rumah tempat tinggal dekat dengan rumah keluarganya, atau tanah diwariskan kepada anak cucu, lalu mereka membangun lagi di daerah itu jadi secara perlahan membentuk kelompok berdasarkan agama.ⁱⁱ

Responden oleh Mombo tokoh agama Kristen, menyatakan jika pengelompokan rumah tempat tinggal merupakan kebudayaan sejak dulu, turun-temurun. Sulit dihilangkan karena sudah menjadi tradisi.

Tradisi ini, sejak dulu. Turun-temurun karena budaya, makanya jadi berkelompok tempat tinggalnya. Berdekatan rumahnya, bisa sama agamanya. Misalkan Kristen khusus Kristen, Islam khusus Kristen atau agama lain. Sulit dihilangkan, namanya juga tradisi. Namun para pendatang juga menghormati tradisi yang ada, jadi kalau ada

yang baru pindah ke Desa ini maka memilih daerah tempat tinggal yang agamanya sama.ⁱⁱⁱ

Responden oleh Abdullah tokoh agama Islam, menyatakan jika pengelompokan rumah tempat tinggal merupakan kebudayaan turun-temurun, menjadikan kelompok rumah yang berdekatan sesuai agama.

Budaya seperti ini, sudah turun temurun. Masyarakat berkehidupan dari dulu begini, hidup saling berdampingan satu sama lain, berdekatan dengan yang seagama karena sudah menjadi tradisi. Makanya rumahnya, terbentuk berkelompok.^{iv}

Responden oleh Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan jika pengelompokan yang menjadi tradisi juga karena pemilihan tempat tinggal berdekatan dengan keluarga, yang otomatis agamanya sama.

Namanya juga tradisi, oleh itu terbentuknya pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat. Ini karena, kerabat mereka juga mempunyai tanah, memberi/menjual pada yang lain, agamanya sama.^v

Responden oleh Christian O sawung masyarakat, menyatakan factor budaya sejak dulu yang membentuk kelompok tempat tinggal sesuai agama sehingga menjadi tradisi.

Faktor budaya dari dulu, perlahan demi perlahan membentuk kelompok rumah tempat tinggal sesuai agama. Lalu, menjadi tradisi sampai sekarang.^{vi}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang ada di masyarakat Desa Saka Mangkahai merupakan kebudayaan turun-temurun sejak dahulu.

2. Situasi Sosial Keagamaan di Lingkungan Rumah Tempat Tinggal yang Ada di Masyarakat Desa Saka Mangkahai

Setelah melakukan wawancara dengan nara sumber atau informan, dan melakukan observasi langsung dilapangan, peneliti dapat menganalisis tentang kehidupan sosial keagamaan

dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas. Berdasarkan hasil wawancara secara umum dipaparkan sebagai berikut.

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan bahwa keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas begitu baik. Mereka menjalankan agama sesuai dengan ajaran, tanpa mengusik agama lain.

Mereka baik dan tidak mengusik orang yang berbeda agama dengan mereka. Malah lebih baik lagi karena kalau ada acara keagamaan jadinya dilangsungkan di tempat masing-masing, jadi tidak mengganggu. Hubungan kami juga baik, walau berbeda agama. Mereka juga menawarkan dating ke acara keagamaan mereka. Saat saya tidak sibuk, saya ikut acara mereka. Banyak juga warga lain, ikut. Saat 17 Agustus, semua agama akan ikut berpartisipasi, saling membantu.^{vii}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan bahwa keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas sangat baik. Saling menghargai, menjalin hubungan dengan baik, memberikan senyuman saat bertemu. Disaat ada acara, semua berkumpul menjadi satu. Saling membantu, solidaritas nomor satu.

Ya, namanya juga Indonesia wajar berbeda. Agamakan hak masing-masing, mereka baik juga sama saya. Jadi, kita harus saling menghargai perbedaan. Hubungan kami terjalin dengan baik, saat bertemu kami saling bertegur sapa. Paling umumnya, memberikan senyum saat berpas-pasan di jalan. Apalagi kalau tahu satu kampung, pas ada acara dan diundang agama yang lain, kalau ga sibuk pasti datang. Mereka tidak peduli perbedaan, itulah toleransi. Budaya, budaya tapi kan satu Indonesia. Acara 17 Agustus, banyak agama menjadi satu, saling membantu. Solidaritas nomor satu di sini.^{viii}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, sangat baik. Walau terbentuk rumah berkelompok yang kebanyakan sesuai agama tapi mereka tidak mengusik satu sama lain. Saling menghargai. Hubungan yang terjadi dengan agama di sana baik dan saling membantu pada kegiatan tertentu.

Walaupun kami tinggal berpisah, seperti terbentuk komunitas sendiri menurut agama masing-masing. Tapi kami tidak mempunyai masalah, kami tidak saling mengusik dan saling menghargai. Ya, agama mereka hak mereka, biarkan mereka menjalankan agama mereka senyaman mungkin. Hubungan saya dengan mereka (yang berbeda agama) baik, kami saling menghargai satu sama lain. Seperti acara 17 Agustus biasanya, semua agama berkumpul. Bekerjasama dalam satu tim tanpa memperdulikan perbedaan agama yang ada.^{ix}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan kehidupan sosial keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, baik. Dinyatakan melalui tindakan mereka, yang tidak saling mengusik. Menggambarkan bahwa mereka mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Mereka juga berkumpul menjadi satu dan saling membantu pada kegiatan yang dilaksanakan, seperti pernikahan, malam tahun baru dan 17 Agustus.

Mereka tidak pernah mengusik saya, begitupun sebaliknya. Kami memang berbeda tempat tinggalnya dengan agama yang lain, tapi kami tidak bertengkar. Toleransinya tinggi. Hubungan kami terjalin sangat baik. Saya sering berbincang dengan tokoh agama yang lain. Banyak kegiatan yang membuat kami saling bekerjasama. Acara pernikahan, malam tahun baru, yang utama saat 17 Agustus, kami berkumpul menjadi satu. Seakan tidak ada perbedaan.^x

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan bahwa keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas sangat baik. Mereka menjalankan agama sesuai

dengan porsinya tanpa mengusik agama lain. Tidak focus dengan agamanya saja tapi menghargai juga agama yang lain dan mau untuk saling membantu.

Walaupun kami tinggal berpisah, seperti terbentuk komunitas sendiri menurut agama masing-masing. Tapi kami tidak mempunyai masalah, kami tidak saling mengusik dan nyatanya kami saling menghargai. Ya, agama mereka hak mereka, biarkan mereka menjalankan agama mereka senyaman mungkin. Hubungan saya dengan mereka (yang berbeda agama) baik, kami saling menghargai satu sama lain. Seperti acara 17 Agustus biasanya, semua agama berkumpul. Bekerjasama dalam satu tim tanpa memperdulikan perbedaan agama yang ada. Kami saat itu saling membantu.^{xi}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan kehidupan sosial keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas, baik. Hubungan yang terjalin juga baik, mereka saat 17 Agustus, bekerjasama sebagai tim yang kompak.

Ya, mereka tidak mengusik saya, jadi saya akan menghargai mereka. Hubungan saya dengan yang berbeda agama dengan saya, baik. Saat memperingati kemerdekaan, 17 Agustus semua agama berkumpul menjadi satu. Jika ada sesuatu yang perlu dikerjakan, semua ikut ambil bagian. Saling membantu satu sama lain, bekerjasama sebagai tim yang kompak.^{xii}

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan keagamaan dalam tradisi pengelompokan rumah tempat tinggal masyarakat di desa Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas sangat baik. Hubungan yang terjalin di sana, begitu baik. Tidak saling mengusik dan menghargai satu sama lain. Saat kegiatan tertentu seperti 17 Agustus, semua agama akan berkumpul, bekerjasama dalam tim yang saling membantu.

3. Persepsi yang mempengaruhi cara hidup mereka untuk memilih rumah tempat tinggal yang berkelompok berdasarkan Agama dan suku. faktor-faktor yang membentuk persepsi dan pandangan mereka tersebut,

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan bahwa faktor yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama adalah faktor budaya, karena sejak dahulu sudah terbentuk seperti itu. Mereka juga merasa aman dan nyaman.

Faktor yang terutama, kami memilih tinggal berdasarkan agama adalah faktor kebudayaan. Mengapa demikian? Karena sejak dahulu, sudah terbentuk seperti ini. Dari nenek moyang dulu, hal ini menjadi pendorong kami memilih untuk tinggal bersama dengan yang seagama, rumah tempatnya tersusun rapi. Kami juga merasa aman dan nyaman seperti ini. ^{xiii}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan bahwa faktor kebudayaan yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama. Sejak dahulu, seperti mandat secara tidak langsung yang diarahkan melalui tradisi. Hal ini yang menjadi kebiasaan.

Tentunya faktor kebudayaan. Sejak dahulu seperti ini. Mengikuti alur dari nenek moyang, seperti mandat yang secara tidak langsung melalui tradisi. Kami merasa juga tinggal bersama, bertetangga dengan yang sama agamanya lebih nyaman. Bukan berarti tinggal tidak seagama, tidak nyaman ya. Inilah karena sudah menjadi kebiasaan, yang juga membentuk diri kita. ^{xiv}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan bahwa faktor budaya yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama. Sudah menjadi tradisi, membuat generasi selanjutnya ikut memilih untuk tinggal atau membangun rumah berdasarkan agama.

Saya merasa faktor budaya. Dari lama, sudah terbentuk seperti ini. Sudah menjadi tradisi, membuat generasi selanjutnya ikut memilih untuk tinggal atau membangun rumah berdasarkan agama. Inilah yang menjadi kebiasaan, turun-menurun.^{xv}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan bahwa faktor kebudayaan yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama. Masyarakat yang ada, terbiasa seperti ini. Membangun rumah, berdekatan dengan yang seagama. Nenek moyang dulu menjadi contoh, membuat generasi selanjutnya mengikuti yang ada.

Faktor kebudayaan. Masyarakat yang ada, terbiasa seperti ini. Membangun rumah, berdekatan dengan yang seagama. Nenek moyang dulu menjadi contoh, membuat generasi selanjutnya mengikuti yang ada. Begitulah, menurut saya. Saya juga merasa lebih baik dan cocok dengan tradisi yang sudah berjalan seperti ini.^{xvi}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan bahwa faktor kebudayaan yang menjadi dasar, masyarakat membangun tempat tinggal berdasarkan agama. Turun-temurun, generasi selanjutnya hanya mengikuti yang ada.

Saya pribadi mengatakan faktor kebudayaan yang menjadi dasar, masyarakat di sini membangun tempat tinggal berdasarkan agama. Setau saya, sejak dahulu sudah seperti ini. Turun-temurun, generasi selanjutnya hanya mengikuti yang ada. Begitulah, hingga sampai seperti ini sampai terbentuk tradisi.^{xvii}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan faktor penunjang pemilihan tempat tinggal berdasarkan agama adalah faktor kebudayaan. Sudah menjadi kebudayaan yang mendarah-mendaging, sulit sekali untuk kita hilangkan. Oleh itulah, akan seperti ini terus-menerus sampai kedepannya.

Jelas saja, faktor penunjang di sini iyalah faktor budaya. Sejak nenek moyang dulu, sudah terbentuk seperti ini. Menjadikan seseorang memilih untuk tinggal berdekatakan dengan yang seagama. Sudah menjadi kebudayaan yang mendarah-mendaging, sulit sekali untuk kita hilangkan. Oleh itulah, akan seperti ini terus-menerus sampai kedepannya. Saya memilih tinggal seperti ini, anak saya juga begitu. Terlestarikanlah.^{xviii}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor budaya yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama. Sudah sejak dahulu hingga sekarang. Diturunkan dari nenek moyang, generasi selanjutnya hanya mengikuti.

4. permasalahan para pemeluk agama tentang bagaimana agama mempengaruhi cara hidup mereka untuk memilih rumah tempat tinggal

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan agama membawa kita pada kerukunan yang didasari dengan toleransi, membawa seseorang untuk saling menghargai walau berbeda keyakinan.

Inilah bagusnya agama, jika kita dapat memahami dengan baik. Membawa kita ke arah yang lebih baik, merubah cara hidup kita. Walaupun terbiasa berbaur dengan yang satu suku, satu agama dengan banyak persamaan. Tapi tidak melupakan dengan saudara yang lain. Agama membawa kita pada kerukunan yang didasari dengan toleransi, membawa seseorang untuk saling menghargai walau berbeda keyakinan.^{xix}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan walau memilih tinggal berdasarkan agama dan suku tapi kita harus tetap berlaku baik, sesuai dengan ajaran agama. Tidak mengusik mereka yang berbeda agama.

Saya memilih tempat tinggal berdasarkan kelompok yang saya mau, lebih nyaman memang dekat dengan kerabat yang seagama dan sesuku dengan kita. Tapi walau begitu, kita harus tetap berlaku baik, sesuai dengan ajaran agama. Tidak mengusik mereka yang berbeda agama.^{xx}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan agama sangat berperan di sini untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, menciptakan kedamaian dan ketentraman. Pilihan untuk tinggal berkelompok berdasarkan agama dan suku, keputusan pribadi yang tentunya menyesuaikan dengan kenyamanan masing-masing. Tapi, ajaran agama juga harus diterapkan dengan baik. Berhubungan baik dengan yang seagama maupun yang berbeda agama.

Saya melihat bagaimana agama sangat berperan di sini untuk membawa masyarakat ke arah yang lebih baik, menciptakan kedamaian dan ketentraman. Pilihan untuk tinggal berkelompok berdasarkan agama dan suku, keputusan pribadi yang tentunya menyesuaikan dengan kenyamanan masing-masing. Tapi, ajaran agama juga harus diterapkan dengan baik. Masyarakat di sini, saya lihat mampu untuk menerapkannya. Berhubungan baik dengan yang seagama dan sesuku, yang berbeda dengan mereka juga terjalin dengan baik.^{xxi}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan memilih tempat tinggal secara berkelompok, berdasarkan agama dan suku karena nyaman. Agama mengarahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang berbeda dengan kami.

Agama membawa kedamaian jika umat yang menjalankan dengan baik dan semestinya. Taat dengan Tuhan, tentu tidak akan membuat kekacauan. Kami memilih tempat tinggal secara berkelompok, berdasarkan agama dan suku karena kami nyaman. Tentunya, agama mengarahkan kami untuk menjalin hubungan yang baik dengan mereka yang berbeda dengan kami.^{xxii}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan semua agama tentu mengajarkan kebaikan, tujuannya membawa kedamaian, kerukunan sehingga masyarakat merasa nyaman dan aman. Kita melihat, rumah di sini berkelompok berdasarkan suku dan agama tapi saling toleransi. Karena mereka melaksanakan ajaran agama dengan baik dan tepat.

Semua agama tentu mengajarkan kebaikan, tujuannya baik membawa kedamaian, kerukunan sehingga masyarakat merasa nyaman dan aman. Memilih untuk tinggal di

mana saja, itu pilihan masing-masing. Kita melihat, rumah di sini berkelompok berdasarkan suku dan agama tapi saling toleransi. Karena mereka melaksanakan ajaran agama dengan baik dan tepat.^{xxiii}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan kami membentuk kelompok yang baik. Tapi, tidak bisa dipungkiri di luar itu ada perbedaan yang harus kami terima, agama lah yang mengarahkan hidup kami untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Kami menerapkan toleransi dengan yang berbeda.

Tinggal berdasarkan agama dan suku tentunya sudah menjadi kebudayaan di kampung ini. Karena sudah menjadi kebiasaan, saya pun memilih untuk tinggal bersama dengan yang seagama dan sesuku dengan saya. Kami membentuk kelompok yang baik. Tapi, tidak bisa dipungkiri di luar itu ada perbedaan yang harus kami terima, agama lah yang mengarahkan hidup kami untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan. Kami menerapkan toleransi dengan yang berbeda.^{xxiv}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan agama dapat mempengaruhi cara hidup seseorang, walau memilih rumah tempat tinggal berdasarkan agama dan suku. agama lah yang mengarahkan hidup untuk menerapkan toleransi. Terciptalah kedamaian dan kerukunan.

5. Apakah mereka merasa berbeda secara sosial keagamaan walaupun berasal dari desa yang sama.

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan bahwa agama apapun sama secara sosial keagamaan. Bersosial dengan baik, tidak ada yang berbeda. Justru agama hadir untuk membawa masyarakat pada tindakan-tindakan yang baik, seperti saling bertegur sapa, menolong sehingga terciptalah kedamaian.

Saya pribadi, menuruti ajaran agama saya semestinya. Tetap taat dengan ajaran agama, namun berinteraksi dengan yang lain, mereka yang berbeda agama dengan saya. Agama apapun mereka, saya rasa sama. Bersosial dengan baik, tidak ada yang berbeda. Justru agama hadir untuk membawa masyarakat pada tindakan-tindakan yang baik, seperti saling bertegur sapa, menolong sehingga terciptalah kedamaian.^{xxv}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan bahwa tidak ada perbedaan secara sosial keagamaan walau agama yang dianut berbeda. Ajaran memang ada perbedaan tapi tujuan sama, membawa ketentraman dan kedamaian di dunia ini. Kita taat dengan Tuhan, kita juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama kita.

Sebagai tokoh masyarakat, pernah juga berbicara dengan teman-teman yang lain dan hampir sama juga dengan pendapat saya. Tidak ada perbedaan secara sosial keagamaan walau agama yang dianut berbeda. Ajaran memang ada perbedaan tapi tujuan sama, membawa ketentraman dan kedamaian di dunia ini. Keagamaan juga hubungan dengan Tuhan, sosial adalah hubungan dengan sesama manusia. Kita taat dengan Tuhan, kita juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama kita.^{xxvi}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan mengatakan tidak merasa berbeda secara sosial keagamaan dengan mereka yang tidak sama agamanya. Sama-sama saling berkomunikasi, bertegur sapa, saling membutuhkan. Agama hadir untuk membawa kedamaian, seseorang akan menjalankan ajaran agama sebagaimana yang ada. Taat nomor satu tapi mengasihi sesama juga tidak boleh dilupakan.

Saya tokoh agama Kristen, saya pribadi mengatakan tidak merasa berbeda secara sosial keagamaan dengan mereka yang tidak sama agamanya dengan saya. Sama-sama saling berkomunikasi, bertegur sapa, saling membutuhkan. Agama hadir untuk membawa kedamaian, seseorang akan menjalankan ajaran agama sebagaimana yang ada. Taat nomor satu tapi mengasihi sesama juga tidak boleh dilupakan. Jadi, agama apapun itu saya merasa tidak berbeda sosial keagumannya.^{xxvii}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan tidak merasa berbeda secara sosial keagamaan dengan yang berbeda agama. Islam mengajarkan toleransi, tentunya masyarakat harus bersosial dengan yang lain. Agama hubungan pribadi dengan Tuhan, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan jadi sama. Saling menolong, saling membutuhkan, mengobrol.

Sebagai tokoh agama Islam saya tidak merasa berbeda sosial keagamaan dengan mereka yang lain (berbeda agama). Islam mengajarkan toleransi, tentunya masyarakat harus bersosial dengan yang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri, walaupun berkelompok dengan yang seagama saja pada akhirnya nanti pasti butuh bantuan dari yang lain. Agama hubungan pribadi dengan Tuhan, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan jadi sama. Saling menolong, saling membutuhkan, mengobrol.^{xxviii}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan tidak merasa berbeda secara sosial keagamaan dengan yang tidak seagama dengan dia. Toleransi yang tinggi akan membawa seseorang pada sosial yang baik tapi tetap taat dengan agama yang dianut. Saling membantu, itulah fungsi agama membawa kerukunan.

Saya penganut kepercayaan Kaharingan, malah saya tokohnya di sini. Selama saya tinggal di tempat ini, saya merasa tidak berbeda secara sosial keagamaan dengan teman-teman yang lain. Banyak teman saya, berbeda agama dengan saya, toleransinya tinggi, bersosial dengan baik tapi tidak melupakan ajaran agama. Saya mengadakan Tiwah, banyak yang datang. Mau ikut ambil bagian, saling membantu. Itulah guna agama, membawa kerukunan di tengah perbedaan yang ada.^{xxix}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan tidak merasa berbeda secara sosial keagamaan dengan penganut agama yang lain. Agama apapun pasti mengajarkan berhubungan baik dengan sesama, jadi siapapun dan agama apapun tentu tidak berbeda secara sosial keagamaan. Fungsi agama sendiri, membawa kedamaian di tengah perbedaan yang ada.

Saya tidak merasa berbeda, walau keyakinan yang dianut tidak sama. Manusia makhluk sosial. Butuh berbicara, butuh pertolongan. Agama apapun pasti mengajarkan berhubungan baik dengan sesama, jadi siapapun dan agama apapun tentu tidak berbeda secara sosial keagamaan. Fungsi agama sendiri, membawa kedamaian di tengah perbedaan yang ada.^{xxx}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan masyarakat di desa Saka Mangkahai merasa tidak berbeda secara sosial keagamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Sama-sama saling berkomunikasi, bertegur sapa, saling membutuhkan. Mereka benar memainkan fungsi agama, membawa kedamaian di tengah perbedaan yang ada.

6. Apakah pengelompokan tempat tinggal masyarakat berdasar kepercayaan dan suku ini membuat mereka kehilangan nilai-nilai persaudaraannya?.

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan walau masyarakat tinggal berkelompok berdasarkan agama dan suku tapi tidak menghilangkan nilai persaudaraan.

Saya sebagai kepala desa di sini, tentu menjadi penengah masyarakat saya. Tentu harus bisa berlaku bijaksana, saya secara pribadi sendiri tinggal mengikuti tradisi yang sudah terbentuk. Ikut membangun rumah, sesuai agama dan suku. Tapi, tidak ada yang hilang di sini. Tali persaudaraan, satu dengan yang lain terjalin dengan baik. Satu kampung, tentunya satu budaya dan semua bersaudara, nilai-nilainya tentu tidak akan pernah hilang.^{xxxii}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan walau tinggal secara berkelompok, berdasarkan agama dan suku tapi nilai persaudaraan tetap ada. Solidaritas terpampang nyata. Contohnya, saat ada kegiatan pasti saling membantu.

Saya sendiri, sebagai tokoh masyarakat sering kali ikut ambil bagian dalam kegiatan kemasyarakatan. Saya melihat, banyak interaksi terjalin dengan baik antara agama yang satu dengan yang lain. Walau tinggal secara berkelompok, berdasarkan agama

dan suku tapi nilai persaudaraan tetap ada. Solidaritas saya lihat begitu terpampang nyata. Contohnya, saat ada kegiatan pasti saling membantu.^{xxxii}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan perbedaan tempat tinggal karena faktor kebudayaan, nilai persaudaraan tetap ada.

Tentunya tidak, nilai persaudaraan tetap ada. Perbedaan tempat tinggal ini karena faktor kebudayaan saja. Makanya rumahnya secara berkelompok sesuai agama tapi tetap layaknya saudara di kampung.^{xxxiii}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan, nilai-nilai persaudaraan tetap ada walau tinggal berkelompok berdasarkan agama dan suku. Banyak hal yang menjadi wujudnya, seperti saling peduli oleh itu timbul gerakan tolong-menolong.

Inilah kebudayaan, memang seperti ini. Tinggal berkelompok berdasarkan agama dan suku. Tapi tidak menjadi masalah dan nilai-nilai persaudaraan tetap ada. Banyak hal yang menjadi wujudnya, seperti saling peduli oleh itu timbul gerakan tolong-menolong. Tradisi dari pola hidup Kristen dan Kaharingan yang memelihara ternak anjing dan babi memang memiliki pengaruh pada pertimbangan dari kami masyarakat yang berbeda kepercayaan untuk tinggal tidak berdekatan rumah.^{xxxiv}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan nilai-nilai persaudaraan tidak hilang. Semua saling berinteraksi dengan baik, satu sama lain. Saling peduli, tolong-menolong.

Terbentuknya tempat tinggal berdasarkan agama dan suku, ini karena budaya bukan karena permasalahan. Tentunya, keadaan baik-baik saja di kampung ini. Tapi, nilai-nilai persaudaraannya bagaimana? Apakah hilang? Tentunya tidak. Semua saling berinteraksi dengan baik, satu sama lain. Saling peduli, tolong-menolong.^{xxxv}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan walaupun tinggal berkelompok dengan seagama dan sesuku tapi sering menjalin hubungan seperti komunikasi dengan teman yang lain. Persaudaraan tidak hilang.

Saya masyarakat, yang tentunya tinggal di kampung ini dan sering menjalin hubungan seperti komunikasi dengan teman yang lain. Walaupun saya tinggal berkelompok dengan seagama dan sesuku dengan saya. Persaudaraan tidak hilang. Berdasarkan pernyataan dari bapa Christian O Sawong bahwa sejak umat beragama Islam mulai masuk dan menetap di desa Saka mangkahai, mereka memang tidak membangun rumah atau tinggal berdekatan dengan umat kristen dan kaharingan karena alasan pola hidup. Dan sebaliknya umat Kristen dan Hindu juga tidak tinggal berdekatan dengan umat Islam karena pola hidup mereka dengan makanan dan ternak bisa mengganggu orang lain yang tidak satu kepercayaan, sehingga mereka tidak bebas.^{xxxvi}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan pengelompokan tempat tinggal masyarakat berdasar kepercayaan dan suku ini tidak membuat mereka kehilangan nilai-nilai persaudaraannya. Hubungan yang terjalin sangat baik. Agama yang satu dengan yang lain, saling peduli. Jika ada kegiatan, mereka saling membantu.

7. Bagaimana persepsi mereka terhadap pemahaman Moderasi beragama? Adakah upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama dalam pemahaman akan moderasi beragama.

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan Moderasi beragama itu adalah tindakan yang kita lakukan untuk mengadakan keseimbangan. Tindakan yang tepat untuk menjaga keharmonisan antara umat beragama adalah dengan toleransi.

Moderasi beragama itu adalah tindakan yang kita lakukan untuk mengadakan keseimbangan. Tetap menaati ajaran agama namun mampu untuk menjadi penengah, memaklumi perbedaan agama yang ada. Menurut saya tindakan yang tepat untuk menjaga keharmonisan antara umat beragama adalah dengan toleransi. Jika saling menghargai satu dengan yang lain tentu akan lebih baik.^{xxxvii}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan moderasi beragama adalah sikap yang kita lakukan agar menjadi seimbang. Kunci utama menjaga keharmonisan dalam moderasi beragama, menurut saya toleransi.

Moderasi beragama adalah sikap yang kita lakukan agar menjadi seimbang. Kita menaati agama, mengikuti ajaran agama tapi tidak secara berlebihan, tidak sampai melupakan kuadrat sebagai manusia, yang ialah makhluk sosial. Kunci utama menjaga keharmonisan dalam moderasi beragama, menurut saya toleransi.^{xxxviii}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan moderasi beragama adalah tindakan yang kita lakukan, kita menjadi penengah membuat keadaan seimbang. Tindakan yang paling tepat dilakukan untuk menjaga keharmonisan, saat kita menerapkan moderasi beragama adalah toleransi. Saling memahami, tidak mengusik dan saling menghargai satu dengan yang lain.

Moderasi beragama adalah tindakan yang kita lakukan, kita menjadi penengah membuat keadaan seimbang. Di tengah perbedaan agama, mampu untuk menjadi moderat. Menjalankan agama semestinya. Tindakan yang paling tepat dilakukan untuk menjaga keharmonisan, saat kita menerapkan moderasi beragama adalah toleransi. Saling memahami, tidak mengusik dan saling menghargai satu dengan yang lain.^{xxxix}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan moderasi beragama itu bagaimana kita, berupaya untuk melakukan keseimbangan. Tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Jika, kita hidup anti dengan kekerasan dan menjalankan toleransi maka harmonis hubungan antara pemeluk agama di kampung, tempat tinggal.

Moderasi beragama itu bagaimana kita, berupaya untuk melakukan keseimbangan. Kita berada di tengah-tengah, tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Apa yang dapat kita lakukan? Menghindari kekerasan dan toleransi, yakin akan tercipta keharmonisan. Tidak perlu menomor satukan agama kita pada orang lain, tapi yang harus kita lakukan adalah menghargai pilihan orang lain. Agama hubungan pribadi

dengan Tuhan. Kita tidak boleh memaksakan, ajaran agama kita pada orang lain. Jika, kita hidup anti dengan kekerasan dan menjalankan toleransi saya yakin, harmonis tempat tinggal kita, kampung kita.^{xl}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan moderasi agama, ialah kita berusaha menjadi penengah yang membawa keseimbangan di tengah perbedaan agama yang ada. Jika kita ingin tercipta kondisi hubungan yang harmonis antara umat beragama, kita harus mampu untuk toleransi.

Moderasi beragama itu, pandangan kita yang baik dan itu sejalan dengan perilaku. Kita berusaha menjadi penengah yang membawa keseimbangan di tengah perbedaan agama yang ada. Kalau mau harmonis hubungan antara umat beragama, toleransi. Jangan mengusik, orang lain pasti tidak akan mengusik. Laksanakan ajaran agama tanpa menyinggol orang lain.^{xli}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan moderasi beragama, bertindak sebagai penengah, membuat suatu keseimbangan. Agar tercipta keharmonisan, hubungan yang baik antara umat beragama kita jangan melakukan kekerasan dan toleransi.

Moderasi beragama itu, kamu menjadi orang yang punya jiwa toleransi yang tinggi. Bertindak sebagai penengah, membuat suatu keseimbangan. Mampu menjaga diri untuk tidak melaksanakan ajaran agama secara berlebihan yang bisa merugikan orang lain. Tidak melakukan kekerasan, saat ada perbedaan. Ya, intinya jangan melakukan kekerasan dan toleransi. Aman, tercipta keharmonisan, hubungan yang baik antara umat beragama.^{xlii}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan persepsi mereka terhadap pemahaman moderasi beragama ialah kita berusaha menjadi penengah yang membawa keseimbangan di tengah perbedaan agama yang ada. Tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama adalah toleransi dan tidak melakukan kekerasan.

8. Jadi adakah nilai moderasi dalam kelompok masyarakat yang berkelompok tempat tinggalnya di desa Saka Mangkahai ini.

Responden dari pengurus desa yaitu Bapa Jimi, kepala desa Saka Mangkahai, menyatakan nilai moderasi yang ada di desa Saka Mangkahai adalah masing-masing pribadi, berusaha menjaga keseimbangan dan tidak melakukan ajaran agama secara ekstrem. Mereka melaksanakan toleransi antara umat beragama. Sehingga terciptalah desa Saka Mangkahai yang aman dan damai.

Saya sebagai kepala desa, melihat desa Saka Mangkahai adalah desa yang aman dan damai, tidak ada selisih paham atau pertikain karena masalah agama. Tentunya karena masyarakat di sini, pribadi masing-masing tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Mereka tetap menjaga keseimbangan di tengah perbedaan. Toleransi yang luar biasa. Menurut saya, itulah nilainya.^{xliii}

Responden atas nama Simpun Uce tokoh masyarakat, menyatakan nilai moderasi yang terpampang jelas adalah tidak melakukan kekerasan dan toleransi.

Saya melihat nilai moderasi yang terpampang jelas adalah tidak melakukan kekerasan dan toleransi. Tidak ada pemaksaan yang mengharuskan seseorang harus mengikuti ajaran agama yang lain. Saling menghargai dan menjaga, membuat desa ini aman dan nyaman untuk ditempati.^{xliv}

Responden Mombo dari tokoh agama Kristen, menyatakan nilai moderasi yang ada yaitu toleransi dan anti kekerasan. Membuat terciptanya lingkungan aman dan damai. Jauh dari kekacaun.

Saya melihat nilai yang ada atau nilai dalam moderasi di sini yaitu bagaimana terciptanya lingkungan aman dan damai. Saya tidak pernah mendengar permasalahan yang besar akibat pemaksaan tentang agama. Malahan saya melihat di sini anti kekerasan dan orang sangat toleransi.^{xlv}

Responden atas nama Abdullah tokoh agama Islam menyatakan nilai moderasi yang ada di desa ini yaitu akomodatif terhadap budaya lokal dan toleransi.

Nilai moderasi yang ada di desa ini yaitu akomodatif terhadap budaya lokal. Di mana mayoritas penduduk di tempat ini tinggal berdasarkan suku dan agama, karena budaya yang ada sudah seperti itu. Jadi masyarakat melakukannya, namun budaya ini tidak bertentangan dengan ajaran agama. Mereka juga toleransi.^{xlvi}

Responden atas nama Penyang tokoh agama Kaharingan, menyatakan nilai moderasi yang adalah akomodatif terhadap budaya lokal dan toleransi. Oleh sebab itu, desa ini aman dan damai untuk ditempati. Masyarakat juga merasa nyaman dan tenang di sini.

Nilai moderasi yang adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Lihat saja budaya rumah tempat tinggal berdasarkan agama dan suku di sini, tapi tetap tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Karena toleransi begitu kuat. Oleh sebab itu, desa ini aman dan damai untuk ditempati, masyarakat juga merasa nyaman dan tenang di sini. Dan suatu konsep yang bisa menjadi pondasi pemersatu adalah bahwa masyarakat yang berada di Saka Mangkahai sudah lama menjalani hidup masing-masing dalam komunitasnya yang demikian dan mereka merasa nyaman. Rasa toleransi yang mereka miliki sangat tinggi dan mereka hidup saling menghargai dan walau kepercayaan berbeda mereka merasa sebagai saudara.^{xlvii}

Responden atas nama Christian O Sawung seorang masyarakat, menyatakan terciptanya lingkungan yang aman, tentram dan damai, karena toleransi. Nilai moderasi lainnya yang jelas adalah akomodatif terhadap budaya lokal.

Apakah ada nilai moderasi di sini? Tentunya ada. Karena kita tahu, ada akibat tentu ada sebab. Tercipta lingkungan yang aman, tentram dan damai. Oleh apa? Toleransi. Nilai moderasi lainnya yang jelas adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Lihat saja, rumah yang tersusun rapi atau secara berkelompok itu pasti sama agama dan sukunya. Tidak papa, yang penting nyaman dan budayanya tidak bertentangan dengan ajaran agama.^{xlviii}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan nilai moderasi dalam kelompok masyarakat yang berkelompok tempat tinggalnya di desa Saka Mangkahai adalah akomodatif terhadap budaya lokal, toleransi dan anti kekerasan.

C. Pembahasan

1. Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang Ada di Masyarakat Desa Saka Mangkahai

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang ada di masyarakat Desa Saka Mangkahai merupakan kebudayaan turun-temurun sejak dahulu. Hal ini bisa terjadi karena leluhur mereka memiliki tanah yang besar dan kemudian tanah tersebut diwariskan kepada anak cucu. Anak cucu yang mendapatkan hak bagian tanah kemudian mendirikan tempat tinggal masing-masing di tanah tersebut sehingga ada beberapa rumah di tanah tersebut. Tidak hanya tanah, tetapi agama pun diwariskan secara turun temurun sehingga anggota keluarga yang agamanya sama itu tinggal berdekatan.

Tidak hanya anggota masyarakat yang memiliki ikatan darah saja yang melakukan tradisi pengelompokan rumah, namun Masyarakat baru pun melakukan hal yang sama dikarenakan pola pengelompokan itu sudah membudaya di Desa Saka Mangkahai.

Hal ini sesuai dengan teori Sherif (1956) mengungkapkan, kelompok sosial adalah suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksisosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.

Dari hasil wawancara nampak bahwa masyarakat memang hidup berkelompok berdasarkan kepercayaannya, sesuai pernyataan kepala desa bahwa dari sepuluh RT yang ada di desa Saka Mangkahai, masyarakatnya tinggal dan bertetangga dengan orang yang seagama, hanya ada beberapa tempat saja yang diselingi oleh yang bertetangga beda agama, misalnya di

RT I, V, ada KK beragam kristen diantara rumah-rumah yang beragama Islam. Dan di RT II, III dan IV semua beragam kristen, dan di RT VI, VII, VIII, IX, dan X semua Islam dan ada yang disebut kampung bakumpai.

Nampaknya tradisi dari pola hidup Kristen dan Kaharingan yang memelihara ternak anjing dan babi memang memiliki pengaruh pada pertimbangan dari masyarakat yang berbeda kepercayaan ini untuk tinggal berdekatan rumah. Hal inipun dinyatakan oleh beberapa orang yang telah ditemui untuk wawancara.

Jadi bisa dikatakan bahwa tradisi pengelompokan rumah tinggal yang ada di desa Saka Mangkahai memang ada dan inilah yang mempengaruhi pola hidup yang mereka miliki. Pandangan atau paham yang mereka miliki secara turun temurun karena fanatisme agama memang merupakan salah satu faktor pengelompokan dalam masyarakat yang tinggal di desa ini.

Tradisi hidup berkelompok berdasarkan kepercayaan atau agama sudah terjadi sejak lama, saat Islam masuk ke wilayah mandomai dan kawin mengawin dengan penduduk asli. Dan orang-orang Islam ini tampaknya datang ke wilayah desa Saka mangkahai membawa tradisi yang mereka miliki sejak kecil bahwa mereka tidak boleh/haram dijilat anjing atau berinteraksi dengan babi. Sehingga ketika mereka menetap di desa Saka Mangkahai mereka membentuk kelompok masyarakatnya dan keluarganya sendiri dan tidak terganggu oleh ternak dan pola hidup yang dimiliki oleh orang Kristen. Demikian pula sebaliknya, masyarakat yang beragama Kristen dan kaharingan memilih hidup dalam kelompoknya agar lebih mudah untuk dapat memelihara ternaknya dan hidup dalam pola hidupnya sendiri tanpa harus terkekang oleh toleransi atau pola hidup orang yang berbeda kepercayaan.

Tradisi untuk hidup berkelompok berdasarkan kepercayaan memang sudah terjadi sejak lama. Hal ini di nyatakan juga oleh beberapa orang yang lahir dan sudah sejak kecilnya tinggal di desa Saka Mangkahai. Maka pola hidup ini dapat ditinjau secara ilmiah untuk dapat menemukan latar belakang dan pemikiran di balik pola hidup yang demikian. Masyarakat yang beragama Islam dan Kristen adalah pendatang di desa Saka Mangkahai, yang sebelumnya beragama suku Kaharingan (baca sejarah terbentuknya desa Saka Mangkahai pada bab III). Mereka membawa pemikiran dan pandangan serta paham yang mereka miliki yang mereka bawa dan inilah yang mereka pertahankan dan mereka berpegang teguh dengan ajaran agamanya. Mereka mempertahankan identitas menurut kepercayaannya. Dan hal ini terlepas dari identitas suku yang bisa dikatakan sebagai penduduk asli atau yang awalnya telah berdiam di Desa Saka Mangkahai, sebagai keturunan dari Mangku Kahai.

Dalam teori-teori tentang identitas memang tidak menunjukkan secara eksplisit bagaimana proses penamaan sebuah suku itu berawal, dan apa hubungannya dengan identitas. Teori-teori tentang identitas, yang cenderung ke arah psikologi sosial, rata-rata hanya menjelaskan bagaimana sebuah identitas, baik individu maupun kolektif, berproses dalam entitas yang telah tersedia. Sebagai contoh misalnya bagaimana seorang remaja kemudian berupaya mencari identitas dirinya pada kelompok-kelompok yang telah tersedia di lingkungannya, atau juga bagaimana sekelompok orang kemudian mendirikan sebuah perkumpulan yang kemudian diberikan nama dan berproses untuk menghadirkan kualifikasi-kualifikasi tertentu yang menjadi identitas perkumpulan tersebut. Sehingga identitas sebagai suku bakumpai atau suku dayak di Saka Mangkahai menjadi bagian dari kehidupan kelompok yang ada.

Richard Jenkins menyatakan bahwa identitas merupakan sebuah klasifikasi multidimensional dunia manusia sebagai individu dan kelompok, maka tampaknya penamaan sebuah suku harus dihadirkan dalam sebuah pemahaman yang multidimensional. Salah satu dimensi yang harus diperhatikan yaitu berkenaan dengan kualifikasi yang terjadi pada masa silam tanpa bukti fisik seperti prasasti misalnya, di desa Saka Mangkahai di tandai dengan adanya Sandung atau makam dari Kameloh Manyang Mangurai di lewu Lanting. Bagaimanapun lembaran sejarah yang coba dihadirkan pada masa kini tentu mengandung distorsi informasi baik secara sengaja atau juga tidak sengaja. Informasi ini seringkali berhimpitan dengan logika berpikir umum dan pengetahuan yang diperoleh informan pada saat ia mencurahkan informasi tersebut, namun dalam hal ini informasi yang disampaikan masih mampu menjawab persoalan yang diteliti dalam penelitian ini.

2. Analisis Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang Ada di Masyarakat Desa Saka Mangkahai

Kehidupan Sosial Keagamaan yang terjadi di Desa Saka Mangkahai cukup menarik. Berdasarkan pernyataan dari informan, tradisi pengelompokan rumah ini begitu menguntungkan bagi Masyarakat Desa, dimana setiap umat beragama bisa lebih nyaman dan bebas melakukan aktivitas ritual keagamaanya karena dilangsungkan dalam satu wilayah. Namun, nyatanya pula tradisi pengelompokan rumah yang sudah terjadi secara turun-temurun ternyata tidak membuat sentiment antar umat beragama. Masyarakat Desa Saka Mangkahai melakukan aktivitas sosial dengan baik. Salah satu contohnya adalah saat perayaan hari nasional atau 17 Agustus, mereka semua merayakan dan saling tolong-menolong tanpa memandang perbedaan agama. Hal yang

terjadi juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Emile Durkhem, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.^{xlix}

Berdasarkan pernyataan dari tokoh-tokoh di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor budaya yang membentuk persepsi dan pandangan mereka untuk memilih tempat tinggal berdasarkan agama. Sudah sejak dahulu hingga sekarang. Diturunkan dari nenek moyang, generasi selanjutnya hanya mengikuti.

Agama dapat mempengaruhi cara hidup seseorang, walau memilih rumah tempat tinggal berdasarkan agama dan suku. agama lah yang mengarahkan hidup untuk menerapkan toleransi. Terciptalah kedamaian dan kerukunan. Masyarakat di desa Saka Mangkahai merasa tidak berbeda secara sosial keagamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Sama-sama saling berkomunikasi, bertegur sapa, saling membutuhkan. Mereka benar memainkan fungsi agama, membawa kedamaian di tengah perbedaan yang ada. Pengelompokan tempat tinggal masyarakat berdasar kepercayaan dan suku ini tidak membuat mereka kehilangan nilai-nilai persaudaraannya. Hubungan yang terjalin sangat baik. Agama yang satu dengan yang lain, saling peduli. Jika ada kegiatan, mereka saling membantu.

Persepsi mereka terhadap pemahaman moderasi beragama ialah kita berusaha menjadi penengah yang membawa keseimbangan di tengah perbedaan agama yang ada. Tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama adalah toleransi dan tidak melakukan kekerasan. Nilai moderasi dalam kelompok masyarakat yang berkelompok tempat tinggalnya di desa Saka Mangkahai adalah akomodatif terhadap budaya lokal, toleransi dan anti kekerasan.

Ketika seseorang menjadi anggota kelompok tertentu atau mengidentifikasi dirinya dalam sebuah kelompok maka dapat dikatakan ia telah memiliki identitas sosial. Menurut Tajfel, identitas sosial merupakan pengetahuan individu dimana dia merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai. (H. Tajfel, 1972:31, dalam Michael A.Hogg dan Dominic Abrams, 1998:7). Karena itu, menurut Abram & Hogg bahwa Identitas, khususnya identitas sosial, memiliki keterhubungan dengan perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok. Keterhubungan ini dalam pengertian bahwa konsep diri seseorang atau identitas seseorang itu merupakan gambaran diri yang adalah pendefinisian karakteristik kelompok sosial yang di dalamnya seseorang itu merasa menjadi bagiannya.(Michael A.Hogg dan Dominic Abrams, New York 1998: 7).

Karakteristik kelompok sosial dapat juga merupakan kategori sosial yang berbentuk bangsa, ras, etnik, kelas pekerja, agama, umur, gender, suku, keturunan, dll. Keberadaan seorang individu dalam sebuah kelompok tentunya akan membawa pada perilaku dan cara pandang yang sama dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Jan E.Stets dan Peter J.Burke, ketika seseorang telah memiliki identitas sosial dan menjadi bagian dari sebuah kelompok, maka ia akan melihat segala sesuatunya berdasarkan perspektif dari kelompok tersebut.

Sistem kepercayaan dalam masyarakat memang memiliki kemampuan yang unik dalam rangka mengikat dan menempatkan seseorang dalam sebuah kelompok atau juga komunitas, sehingga si individu dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan identitasnya dalam dunia sosial. Bagian yang cukup berpengaruh dalam sistem kepercayaan tersebut adalah keberadaan simbol atau lambang tertentu yang dengannya seorang individu merasa memiliki kewajiban dan kesadaran kolektif. Fungsi simbol seperti ini tidak hanya terdapat dalam sistem kepercayaan

yang sederhana atau tradisional, namun juga dalam berbagai kepercayaan modern sekarang ini. F.W. Dillistone mengutip pernyataan R.M. Maclver bahwa kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai simbol - Simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman bersama (kolektif). (F.W. Dillistone, 2006:15).

Pembahasan yang lebih mendalam lagi tentang fungsi simbol dalam masyarakat adalah eksplorasi dan analisa yang dilakukan oleh Durkheim ketika membahas Totemisme di kalangan suku-suku Australia sebagai upaya untuk mengungkap bentuk agama yang paling elementer.

Eksplorasi tentang Totemisme di kalangan suku-suku Australia oleh Durkheim merupakan sebuah study yang dapat menjelaskan bagaimana simbol dan lambang-lambang tertentu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam persoalan identitas seseorang. Pada suku-suku di Australia terdapat satu kelompok yang menduduki tempat istimewa dalam kehidupan kolektif, yaitu marga (klan). Terdapat ciri utama dari kelompok ini, yaitu individu-individu yang menjadi anggotanya merasa terikat oleh hubungan kekeluargaan. Ikatan ini bukan karena mereka memiliki hubungan darah, melainkan karena memiliki nama yang sama. Nama yang dipakai ini adalah nama dari benda-benda tertentu yang dianggap memiliki hubungan khusus, terutama hubungan kekeluargaan, dengan individu-individu yang menjadi anggota klan tersebut. Spesies benda-benda yang dipakai sebagai nama marga secara kolektif itulah yang menjadi totem marga tersebut. Totem marga juga menjadi totem seluruh anggotanya.

Jadi identitas sosial yang dimiliki oleh warga desa Saka Mangkahai yang dinyatakan dalam kepercayaan/agamanya menjadi hal yang menentukan dalam mempertimbangkan tempat membangun rumah dan menjalankan kehidupan masyarakat. Namun diatas semuanya itu ada

konsep yang membuat mereka bisa tetap bertahan ditengah-tengah kondisi tersebut, yaitu pemahaman bahwa walaupun kepercayaan berbeda mereka telah menjalani kehidupan bersama sejak lama dalam toleransi dan kawin mengawin yang membuat rasa persaudaraan tetap terpelihara hingga sekarang. Dan disinilah letak pemahaman moderasi beragama itu juga menjadi kuat.

Segi positifnya pula dengan hidup berdasarkan kelompok kepercayaan seperti itu tidak akan menimbulkan pertentangan karena kelompok kristen yang memelihara anjing dan babi tidak berada di kelompok yang beragama Islam sehingga tidak pernah ada konflik yang bisa disebabkan hal tersebut. Bahwa dengan sendirinya mereka menyadari bahwa kepercayaan/agama yang mereka anut akan mempengaruhi pola hidup sehingga untuk menghindari konflik karena perbedaan pola hidup inilah maka mereka hidup dalam kelompoknya masing-masing.

Konsep tentang kesadaran kolektif memang telah menjadi pembahasan yang panjang dalam ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi. Hal penting yang menjadi pokok bahasan dalam konsep kesadaran kolektif adalah bagaimana proses yang terjadi sehingga sebuah komunitas atau masyarakat tertentu memiliki kesadaran kolektif, bahwa dalam kesadaran kolektif mengandung ide tentang totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen umum yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas/kelompok. (Dalam pengertian kamus, sentimen dapat diartikan sebagai pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu. Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008:1417).

Dan suatu konsep yang bisa menjadi pondasi pemersatu adalah bahwa masyarakat yang berada di Saka Mangkawai sudah lama menjalani hidup masing-masing dalam komunitasnya yang demikian dan mereka merasa nyaman. Hal ini juga dinyatakan oleh tokoh adat yang ada

bahwa rasa toleransi yang mereka miliki sangat tinggi dan mereka hidup saling menghargai dan walau kepercayaan berbeda mereka merasa sebagai saudara.

Jadi bisa dikatakan bahwa dengan latar belakang yang menyebabkan mereka hidup mengelompok inilah yang turut mempertahankan keutuhan hidup bermasyarakat yang ada. Dengan hidup berkelompok demikian maka mereka bisa menjalani rutinitas dan usaha secara bebas dalam lingkungannya, misalnya memelihara ternak bagi umat Kristen tidak terhalang oleh rasa sungkan karena tidak ada tetangganya yang keberatan sebab sesama umat Kristen.

Penyebab pengelompokan adalah dampak dari kepercayaan yang mereka miliki namun nampaknya dengan pengelompokan demikian maka konflik bisa dihindari dan semakin mempersempit perselisihan yang bisa disebabkan oleh adanya perbedaan pola hidup yang dimiliki oleh masyarakat Saka Mangkahai dan nilai moderasi beragama bisa terlihat dan dikembangkan.

D. Refleksi

Kesadaran kolektif yang telah dihasilkan dalam pola hidup masyarakat Saka Mangkahai bukanlah sesuatu yang permanen. Karena itu perlu alat dan media agar dapat melanggengkannya, misalnya kerjasama dan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat melibatkan semua unsur agama atau kepercayaan yang ada melalui kegiatan dan program pemerintah.

Pada umumnya dipahami bahwa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang selalu dalam proses kementerian. Nilai-nilai dan berbagai ideologi berseliweran mengisi eksistensi bangsa Indonesia walaupun secara ideologis masih tegak berdiri atas dasar Pancasila. Idealnya nilai-nilai

yang tersebar pada ribuan suku di Indonesia itu merupakan dimensi primordial yang bersama-sama mengisi kebangsaan Indonesia sebagai identitas Nasional. Namun persoalannya tidak semua nilai yang dimiliki oleh suku-suku di Indonesia itu memperoleh ruang untuk berkembang. Salah satu faktor penghambat ketidakmampuan nilai-nilai primordial suku-suku di Indonesia untuk mengisi identitas nasional itu adalah karena sebagian besar nilai-nilai tersebut sangat erat berkaitan dengan agama suku, sehingga bergesekan dengan pengakuan resmi pemerintah Indonesia yang hanya mencakup enam agama, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Pengakuan terhadap agama resmi itu didasarkan pada UU No.1/PNPS/1965.10. Bila diperhatikan secara seksama, ternyata dari keenam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia itu, ternyata tidak satupun yang memiliki akar atau bersumber pada identitas primordial di Indonesia. Dengan kata lain bahwa keenam agama ini pada dasarnya adalah agama-agama serapan yang datang ke Indonesia jauh sesudah adanya suku-suku yang mendiami kepulauan nusantara. Namun penelitian ini tidak terfocus pada masalah ini.

Sampai sekarang ini hanya satu agama primordial (baca: suku) yang memperoleh status secara resmi, yaitu Kaharingan yang merupakan agama orang-orang Dayak Ngaju. Itupun harus melalui perjuangan yang tidak mudah, bahkan harus “rela” untuk meleburkan diri dalam Hindu (salah satu aliran dalam Hindu), sehingga menjadi agama Hindu- Kaharingan. Agama resmi yang hidup dengan pola hidupnya masing-masing di negara ini adalah agama yang diharapkan dapat hidup saling berdampingan dan bertoleransi. Hanya dengan kesadaran yang tinggi terhadap toleransi dan sikap saling menghargai maka kesatuan dan persatuan bangsa akan dapat dijaga dan tidak akan tergerus oleh fanatisme yang merugikan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Gambaran Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal di desa saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas.

Tradisi Pengelompokan Rumah Tempat Tinggal yang ada di masyarakat Desa Saka Mangkahai merupakan kebudayaan turun-temurun sejak dahulu. Hal ini bisa terjadi karena leluhur mereka memiliki tanah yang besar dan kemudian tanah tersebut diwariskan kepada anak cucu. Anak cucu yang mendapatkan hak bagian tanah kemudian mendirikan tempat tinggal masing-masing di tanah tersebut sehingga ada beberapa rumah di tanah tersebut. Tidak hanya tanah, tetapi agama pun diwariskan secara turun temurun sehingga anggota keluarga yang agamanya sama itu tinggal berdekatan.

Masyarakat yang beragama Islam dan Kristen adalah pendatang di desa Saka Mangkahai, yang sebelumnya beragama suku Kaharingan seperti gambaran yang disampaikan dalam sejarah terbentuknya desa Saka Mangkahai pada bab III. Mereka membawa pemikiran dan pandangan serta paham yang mereka miliki yang mereka bawa dan inilah yang mereka pertahankan dan mereka berpegang teguh dengan ajaran agamanya. Mereka mempertahankan identitas menurut kepercayaannya. Dan hal ini terlepas dari identitas suku yang bisa dikatakan sebagai penduduk asli atau yang awalnya telah berdiam di Desa

Saka Mangkahai, sebagai keturunan dari Mangku Kahai. Tidak hanya anggota masyarakat yang memiliki ikatan darah saja yang melakukan tradisi pengelompokan rumah, namun Masyarakat baru pun melakukan hal yang sama dikarenakan pola pengelompokan itu sudah membudaya di Desa Saka Mangkahai.

2. Deskripsi Pemahaman Moderasi Beragama dalam Tradisi Pengelompokan Rumah Tinggal Desa Saka Mangkahai Kecamatan Kapuas Barat Kabupaten Kapuas

Penyebab pengelompokan adalah dampak dari kepercayaan yang mereka miliki namun nampaknya dengan pengelompokan demikian maka konflik bisa dihindari dan semakin mempersempit perselisihan yang bisa disebabkan oleh adanya perbedaan pola hidup yang dimiliki oleh masyarakat Saka Mangkahai dan nilai moderasi beragama bisa terlihat dan dikembangkan.

Pemahaman terhadap moderasi beragama ialah dalam lingkungan kelompok rumah tinggal sangat terpelihara. Mereka berusaha menjadi penengah yang membawa keseimbangan di tengah perbedaan agama yang ada. Tidak menjalankan ajaran agama secara ekstrem. Upaya menciptakan hubungan yang harmonis antar pemeluk agama adalah toleransi dan tidak melakukan kekerasan. Nilai moderasi dalam kelompok masyarakat yang berkelompok tempat tinggalnya di desa Saka Mangkahai adalah akomodatif terhadap budaya lokal, toleransi dan anti kekerasan.

3. SARAN

Dalam penelitian ini terbatas di ruang lingkup pembahasan pada konsep moderasi beragama dan tradisi rumah tinggal yang berkelompok di Desa Saka Mangkahai. Sebaiknya ada penelitian yang memperdalam bagaimana pola hidup berkelompok sangat mempengaruhi pandangan keagamaan yang bernilai positif.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL DAN INTERNET

<http://www.tempo.co.id/ang/min/02/09/nas2.htm>, diakses 27/3/2023, 11.21

<https://www.google.com/search?q=sosial+keagamaan>, diakses 27 maret 2023, pkl 10.55

Iftitah Nurul Laily, *Artikel "Pengertian Kelompok Sosial, Ciri-ciri dan Jenisnya"*
(<https://katadata.co.id/iftitah/berita/62a95ee5414d2/pengertian-kelompok-sosial-ciri-ciri-dan-jenisnya>, diakses 27/3/2023, pkl 11.50

BUKU REFERENSI

Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: logos wacana ilmu.

Aliyah, I. 2004. *Identifikasi Kampung Kemplayan sebagai Kampung Tradisional Jawa di Pusat Kota*. Jurnal Teknik. XI (1).

Anonim. Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Permukiman.

Arriyono dan Siregar, Aminuddi. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Brata, Surya. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Dewi, P.F.R., Antariksa & Surjono. 2008. *Pelestarian Pola Perumahan Taneyan Lanjhang Pada Permukiman Di Desa Lombang Kabupaten Sumenep*. *Arsitektur e – journal*.1 (2)

Faisal, Sanapiah. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

F.W. Dillistone,2006, *Daya Kekuatan Simbol*, diterjemahkan oleh A.Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius)

Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama Dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia.

H. Tajfel, *Social categorization*, dalam S. Moscovici (ed.) *Introduction à la psychologic sociale*, vol. 1, (Paris: Larousse 1972), dalam Michael A.Hogg dan Dominic Abrams, *Social Identifications- A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, versi PDF (Routledge: New York, 1998)

- Jurdi, Syarifuddin. 2013. *Sosiologi Nusantara Memahami Sosiologi Integralistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Kathy, Stolley. 2005. *The Basics of Sociology*, Greenwood Publishing Group.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krisna, R. 2005. *Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Krisna, R., Antariksa & Dwi Ari, I.R. 2005. *Studi Pelestarian Kawasan Wisata Budaya di Dusun Sade Kabupaten Lombok Tengah*. Jurnal Plannit.
- Lexy J, Moleong. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rodaskarya.
- Lubis, M. Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Machmud. 2006. *Pola Permukiman Masyarakat Tradisional Ammatoa Kajang di Sulawesi Selatan*. Jurnal Teknik. XIII.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press
- Michael A.Hogg dan Dominic Abrams, 1998, *Social Identifications-A Social Psychology of Intergroup Relation and Group Processes*, versi PDF (Routledge: New York)
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Beverly Hills CA : Sage Publications, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 1984).
- Mulyati. 1995. *Pola Spasial Permukiman Di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Saptaningtyas. R. S. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Tradisional Sasak Di Pulau Lombok*. <http://lombokculture.blogspot.com>. Diakses Tanggal 18 November 2023.
- Sasongko, I. 2005. *Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung - Lombok Tengah)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. 33 (1):1-8.
- Sasongko, I. 2005. *Struktur Ruang Permukiman Karangsalah dan Segenter di Desa Bayan*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur.

- Setiadi, Elly M. Dan Usman Kolip. 2014. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Kamus Sosiologi. 1993. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo. Andreas B. 2004. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sudjana, Nana dan Anwar Kusumah. 2002. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Ukur, Fridolin. 2000. *Tuaiannya Sungguh banyak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weber, Max. 2012. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wellem, Frederieck Djara. 2004. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wiriadmadja, S. 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.

-
- ⁱ Jimi, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023.
- ⁱⁱ Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023.
- ⁱⁱⁱ Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023.
- ^{iv} Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023.
- ^v Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023.
- ^{vi} Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023.
- ^{vii} Jimi, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023.
- ^{viii} Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023.
- ^{ix} Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023.
- ^x Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023.
- ^{xi} Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023.
- ^{xii} Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023.
- ^{xiii} Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- ^{xiv} Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- ^{xv} Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- ^{xvi} Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- ^{xvii} Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023

-
- xviii Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xix Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- xx Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- xxi Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- xxii Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- xxiii Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023
- xxiv Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xxv Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- xxvi Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- xxvii Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- xxviii Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- xxix Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023
- xxx Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xxxi Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- xxxii Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- xxxiii Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- xxxiv Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- xxxv Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023
- xxxvi Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xxxvii Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- xxxviii Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- xxxix Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- xl Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- xli Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023
- xlii Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xliii Jimi, Wawancara, Suku Mangkahai. Sabtu, 28 Oktober 2023
- xliv Simpun Uce, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 4 November 2023
- xlv Mombo, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 11 November 2023
- xlvi Abdullah, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 25 November 2023
- xlvii Penyang, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 1 Desember 2023
- xlviii Christian O sawung, Wawancara, Saka Mangkahai. Sabtu, 9 Desember 2023
- xlix Syamsuddin abdullah, 1997, *Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta, logos wacana ilmu, Hlm 31